

**HUBUNGAN ANTARA *STUDENT ENGAGEMENT*,
CONSCIENTIOUSNESS, DAN *AGREEABLENESS* DENGAN PERILAKU
KEMALASAN SOSIAL PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM
SULTAN AGUNG SEMARANG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

ZAKIATUZ ZAHRO'

(30702000239)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA *STUDENT ENGAGEMENT*,
CONSCIENTIOUSNESS, DAN *AGREEABLENESS* DENGAN PERILAKU
KEMALASAN SOSIAL PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM
SULTAN AGUNG SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Zakiatuz Zahro'
30702000239

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal


Erni Agustina Setiawati, S.Psi, M.Psi, Psikolog

29 Juli 2024

Semarang, 29 Juli 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung


UNISULA

جامعته الإسلامية
FACULTAS
PSIKOLOGI
Dr. Iratno Kuncoro, S.Psi, M.Si
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

Hubungan antara Student Engagement, Conscientiousness dan Agreeableness dengan Perilaku Kemalasan Sosial pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Zakiatuz Zahro

30702000239

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 7 Agustus 2024

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dra. Rohmatun, M. Si., Psikolog
2. Luh Putu Shanti Kusumaningsih, M. Psi, Psikolog
3. Erni Agustina Sctiowati, S. Psi, M. Psi, Psikolog



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 7 Agustus 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Zakiatuz Zahro' dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaaan saya dicabut.

Semarang, 29 Juli 2024

menyatakan,



MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh – sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Allah lah hendaknya kamu berharap”

(Q.S. Al Insyirah: 6-8)

“Pada akhirnya ini semua, hanyalah permulaan”

(Nadin Amizah)

“It’s fine to fake it until you make it, until you do, until it true”

(Taylor Swift)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah - lelahmu itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan lancar. Tapi, gelombang - gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”

(Boy Candra)

“Hidup buka saling mendahului, bermimpilah sendiri - sendiri”

(Hindia)



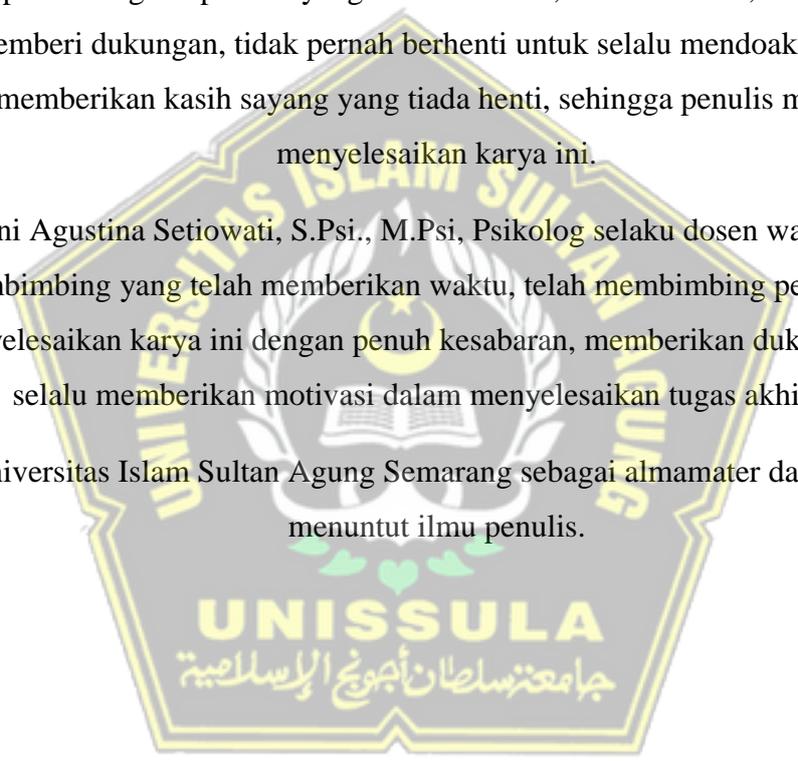
PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil'alamin, terima kasih Ya Allah atas kesempatan, kemudahan, kekuatan, pertolongan, dan segala nikmat yang tak terhingga yang telah diberikan kepada penulis sehingga saya selaku bisa berada di titik ini dan bisa memberikan yang terbaik untuk menyelesaikan skripsi ini. Tanpa ridho dari-Nya saya tidak akan bisa menyelesaikan tugas akhir ini.

Alhamdulillah, dengan rasa syukur yang mendalam penulis persembahkan karya ini kepada orang tua penulis yang telah merawat, membesarkan, membimbing, memberi dukungan, tidak pernah berhenti untuk selalu mendoakan, serta memberikan kasih sayang yang tiada henti, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ini.

Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, telah membimbing penulis saat menyelesaikan karya ini dengan penuh kesabaran, memberikan dukungan, dan selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai almamater dan tempat menuntut ilmu penulis.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan tugas akhir ini jauh dari kata sempurna, penulis juga menyadari bahwa tugas akhir ini tidak mudah dan tentu saja banyak mengalami kesulitan. Akan tetapi, berkat bantuan, doa, bimbingan, dukungan, nasihat dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan kemudahan dalam proses akademik.
2. Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi dan dosen wali yang telah memberikan dukungan, motivasi, meluangkan waktu dan tenaga pada saat penyusunan tugas akhir dan perkuliahan.
3. Seluruh dosen, pegawai tata usaha, dan para karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang telah membantu dalam proses akademik dan pada saat penelitian.
4. Para responden yang telah bersedia berkontribusi dalam menyelesaikan tugas akhir.
5. Kepada Mamah Umi Athiyah, Ayah Edy Karyanto, dan Kakak Abdurrahman yang merupakan orang terkasih penulis yang selalu memberikan waktu, tenaga, materi, memberikan doa yang tiada henti, memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Ivan Agung, Mario Pratama, Anindra Guspa, Hanif Akhtar, dan Saifuddin Azwar yang telah memberikan izin penggunaan skala penelitian untuk kebutuhan penelitian ini.

7. Nany Kholilah selaku saudara terdekat yang selalu memberikan dukungan dan bersedia menemani penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Hasan Nuha Ahmad, Fadhela Janea Arshanty, Nabila Syarifatul ‘Ulya, Salsa Firda Salwa, dan Dewi Aryanti selaku teman dekat penulis yang telah kebersamai penulis, memberikan dukungan, dan selalu menjadi tempat berbagi cerita.
9. Sholikhah Bintang Permata, Fita Amalia Husna, dan Sania Nora Rahma yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Tutik Puji Lestari, Yunia Setyaningrum, Titis Karisma Anggle, Siti Nur ‘Aisyah dan Rizki Nurul Azizah selaku teman yang telah kebersamai penulis pada masa perkuliahan.
11. Teman-teman seperbimbingan Bu Erni yang saling membantu dan berbagi cerita saat mengerjakan skripsi.
12. Teman-teman Fakultas Psikologi Angkatan 2020, terkhusus kelas D yang telah memberikan kenangan selama kuliah.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan, motivasi, dukungan, dan ikut serta mendukung dalam penyelesaian tugas akhir ini.

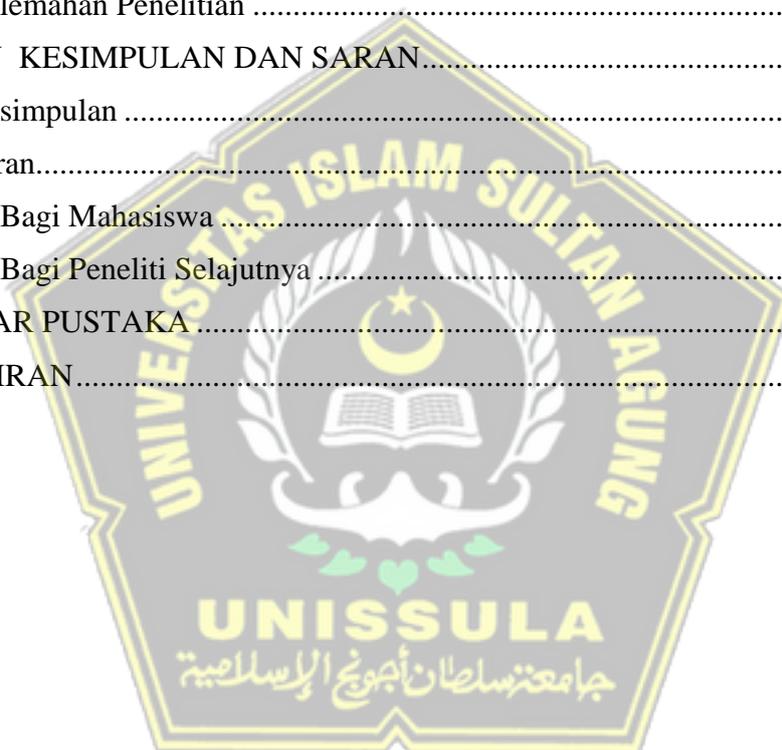
Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penelitian ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar penulis dapat memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan memberikan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Masalah.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Kemalasan Sosial.....	10
1. Definisi Kemalasan Sosial.....	10
2. Aspek – Aspek Kemalasan Sosial.....	12
3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemalasan Sosial	15
B. <i>Student Engagement</i>	19
1. Definisi <i>Student Engagement</i>	19
2. Aspek – Aspek dalam <i>Student Engagement</i>	21
C. Kepribadian <i>Conscientiousness</i>	23
1. Definisi Kepribadian <i>Conscientiousness</i>	23
2. Aspek – Aspek dalam <i>Conscientiousness</i>	24
D. Kepribadian <i>Agreeableness</i>	26
1. Definisi Kepribadian <i>Agreeableness</i>	26

2. Aspek – Aspek dalam <i>Agreeableness</i>	27
E. Hubungan <i>Sudent Engagement</i> dengan Kemalasan Sosial	29
F. Hubungan Kepribadian <i>Conscientiousness</i> dengan Kemalasan Sosial.....	31
G. Hubungan Kepribadian <i>Agreeableness</i> dengan Kemalasan Sosial.....	32
H. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Identifikasi Variabel.....	35
B. Definisi Operasional	35
1. Kemalasan Sosial	35
2. <i>Student Engagement</i>	35
3. <i>Conscientiousness</i>	36
4. <i>Agreeableness</i>	36
C. Subjek Penelitian.....	37
1. Populasi	37
2. Sampel.....	37
3. Teknik Pengambilan Sampel (<i>Sampling</i>).....	38
D. Metode Pengumpulan Data.....	38
1. Skala Kemalasan Sosial	38
2. Skala <i>Student Engagement</i>	39
3. Skala <i>Conscientiousness</i>	40
4. Skala <i>Agreeableness</i>	41
E. Validitas Alat Ukur, Reliabilitas Alat Ukur dan Uji Daya Beda Aitem	42
1. Validitas Alat Ukur	42
2. Uji Daya Beda Aitem	42
3. Reliabilitas Alat Ukur.....	43
F. Teknik Analisis	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Orientasi Kancan Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian	45
1. Orientasi Kancan Penelitian	45
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	46
B. Pelaksanaan Penelitian.....	54
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	54

1. Uji Asumsi.....	54
2. Uji Hipotesis.....	56
D. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	59
1. Deskripsi Data Skor Kemalasan Sosial.....	59
2. Deskripsi Data Skor <i>Student Engagement</i>	61
3. Deskripsi Data Skor <i>Conscientiousness</i>	62
4. Deskripsi Data Skor <i>Agreeableness</i>	64
E. Pembahasan.....	65
F. Kelemahan Penelitian	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	71
1. Bagi Mahasiswa	71
2. Bagi Peneliti Selajutnya	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	79



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Mahasiswa Aktif Angkatan 2021 UNISSULA.....	37
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Kemalasan Sosial	39
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala <i>Student Engagement</i>	40
Tabel 4. <i>Blueprint</i> Skala <i>Conscientiousness</i>	41
Tabel 5. <i>Blueprint</i> Skala <i>Agreeableness</i>	41
Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Kemalasan Sosial.....	47
Tabel 7. Sebaran Aitem <i>Student Engagement</i>	48
Tabel 8. Sebaran Aitem <i>Conscientiousness</i>	49
Tabel 9. Sebaran Aitem <i>Agreeableness</i>	49
Tabel 10. Data Subjek Uji Coba Alat Ukur.....	50
Tabel 11. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Kemalasan Sosial	51
Tabel 12. Sebaran Daya Beda Aitem <i>Student Engagement</i>	52
Tabel 13. Sebaran Daya Beda Aitem <i>Conscientiousness</i>	53
Tabel 14. Sebaran Daya Beda Aitem <i>Agreeableness</i>	53
Tabel 15. Hasil Uji Linieritas	55
Tabel 16. Hasil Uji Multikolinieritas	55
Tabel 17. Hasil Analisis Nilai Koefisien Prediktor	57
Tabel 18. Tabel Norma Kategoris	59
Tabel 19. Deskripsi Skor Skala Kemalasan Sosial.....	60
Tabel 20. Kategorisasi Skor Skala Kemalasan Sosial	60
Tabel 21. Deskripsi Skor Skala <i>Student Engagement</i>	61
Tabel 22. Kategorisasi Skor Skala <i>Student Engagement</i>	61
Tabel 23. Deskripsi Skor Skala <i>Conscientiousness</i>	63
Tabel 24. Kategorisasi Skor Skala <i>Conscientiousness</i>	63
Tabel 25. Deskripsi Skor Skala <i>Agreeableness</i>	64
Tabel 26. Kategorisasi Skor Skala <i>Agreeableness</i>	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hasil Studi Pendahuluan.....	3
Gambar 2. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Kemalasan Sosial.....	61
Gambar 3. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel <i>Student Engagement</i>	62
Gambar 4. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel <i>Conscientiousness</i>	63
Gambar 5. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel <i>Agreeableness</i>	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba	80
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Uji Coba	90
Lampiran C. Uji Daya Beda Aitem Dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba	104
Lampiran D. Skala Penelitian.....	111
Lampiran E. Tabulasi Data Penelitian	121
Lampiran F. Uji Asumsi & Uji Hipotesis	159
Lampiran G. Data Deskriptif Variabel Penelitian.....	167
Lampiran H. Kuesioner Studi Pendahuluan.....	170
Lampiran I. Surat Izin Penelitian	174



**HUBUNGAN ANTARA *STUDENT ENGAGEMENT*,
CONSCIENTIOUSNESS, DAN *AGREEABLENESS* DENGAN PERILAKU
KEMALASAN SOSIAL PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM
SULTAN AGUNG SEMARANG**

Zakiatuz Zahro'
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: zakiatuzzhr@icloud.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *student engagement*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* dengan perilaku kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Populasi dalam penelitian ini mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang angkatan 2021 dengan sampel 323 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala, yaitu skala kemalasan sosial, *student engagement scale* (SES), dan *International Personality Item Pool* (IPIP-BFM-50) untuk mengukur *conscientiousness* dan *agreeableness*. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *student engagement*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* dengan perilaku kemalasan sosial diperoleh nilai R 0,626 dan nilai F_{hitung} 51,731 $p=0,001$ ($p<0,05$). Hasil uji korelasi parsial antara *student engagement* dengan kemalasan sosial nilai r_{x1y-23} sebesar -0,100 $p= 0,004$ ($p<0,05$) artinya terdapat hubungan negatif signifikan antara *student engagement* dengan kemalasan sosial. Hasil uji korelasi parsial antara *conscientiousness* dengan kemalasan sosial nilai r_{x2y-13} sebesar -0,156 $p= 0,005$ ($p<0,05$) artinya terdapat hubungan negatif signifikan antara *conscientiousness* dengan kemalasan sosial. Hasil uji korelasi parsial antara *agreeableness* dengan kemalasan sosial nilai r_{x3y-12} sebesar -0,145 $p=0,023$ ($p<0,05$) artinya terdapat hubungan negatif signifikan antara *agreeableness* dengan kemalasan sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemalasan sosial dapat dijelaskan melalui *student engagement*, *conscientiousness*, dan *agreeableness*.

Kata kunci: kemalasan sosial, *student engagement*, *conscientiousness*, dan *agreeableness*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN STUDENT ENGAGEMENT,
CONSCIENTIOUSNESS, AND AGREEABLENESS WITH SOCIAL
LOAFING IN BEHAVIOR STUDENTS OF UNIVERSITAS ISLAM
SULTAN AGUNG SEMARANG**

Zakiatuz Zahro'
Faculty of Psychology
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: zakiatuzzhr@icloud.com

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between student engagement, conscientiousness, and agreeableness with social loafing behavior among students at the Universitas Islam Sultan Agung Semarang. The population in this study were students at the Universitas Islam Sultan Agung Semarang, class of 2021, with a sample of 323 students. The sampling technique used is cluster random sampling. The measuring instrument in this research consists of three scales, namely the social loafing scale, student engagement scale (SES), and International Personality Item Pool (IPIP-BFM-50) for scale conscientiousness and agreeableness. The data analysis technique in this research uses multiple regression analysis and partial correlation. The results of multiple regression analysis show that there is a significant relationship between student engagement, conscientiousness and agreeableness with social loafing behavior, with an R value of 0.626 and an F value of 51.731, $p=0.001$ ($p<0.05$). The results of the partial correlation test between student engagement and social loafing, the r_{x1y-23} value -0,100 $p= 0,004$ ($p<0,05$), meaning that there is a significant negative relationship between student engagement and social loafing. The results of the partial correlation test between conscientiousness and social loafing, the r_{x2y-13} value is -0.156 $p= 0.005$ ($p<0.05$), meaning that there is a significant negative relationship between conscientiousness and social loafing. The results of the partial correlation test between agreeableness and social loafing, the r_{x3y-12} value is -0.145 $p=0.023$ ($p<0.05$), meaning that there is a significant negative relationship between agreeableness and social loafing. So it can be concluded that social loafing can be explained through student engagement, conscientiousness, and agreeableness.

Keywords: social loafing, student engagement, conscientiousness, and agreeableness

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat jauh dari manusia lain. Manusia membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan sesama manusia, termasuk mahasiswa. Interaksi di dalam kelas bagi mahasiswa, akan dapat mendukung proses pembelajaran di perkuliahan menjadi efektif. Sehingga, setiap mahasiswa diharapkan dapat ikut berkontribusi secara aktif. Mahasiswa dituntut untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran serta dituntut untuk ikut berkontribusi dalam suatu kelompok (Atikah & Haryadi, 2019). Disayangkan masih terdapat mahasiswa yang kurang atau bahkan tidak memberikan kontribusi sedikitpun. Fenomena ini disebut sebagai kemalasan sosial. Kemalasan sosial merupakan penurunan motivasi dan tindakan yang dilakukan secara sengaja ketika individu bekerja secara kelompok daripada bekerja secara individual (Panjaitan, 2019). Individu yang memiliki perilaku kemalasan sosial disebut sebagai *social loafer*.

Maximilian Ringelman pertama kali menemukan konsep *social loafing* (kemalasan sosial) pada tahun 1913, saat Ringelman melakukan suatu studi terhadap sekelompok orang yang sedang tarik tambang, memiliki arti bahwa banyaknya orang dalam suatu kelompok dapat memengaruhi kinerja setiap orang (Sinambela, 2022b). Setiap bekerja kelompok ada individu yang tidak ikut berkontribusi, hal ini dikarenakan individu yang tidak bisa karena jadwal yang bentrok, terdapat konflik antara anggota satu dengan yang lain, hingga beban yang diberikan pada setiap anggota dirasa kurang adil (Piezon & Donaldson, 2005).

Social loafer cenderung tidak berkontribusi, tidak memberikan tanggapan, bahkan menghindar dari kelompok karena berpikir bahwa anggota lain lebih unggul dari dirinya (Hasanah, 2022). Bentuk perilaku kemalasan sosial dapat berupa perilaku yang tidak peduli dengan tugas kelompok, perilaku yang dapat menghalangi tujuan kelompok, hubungan interpersonal yang lemah, kualitas dan hasil kerja yang buruk, pembagian tugas yang berat, dan kerja tim yang buruk (Asih, 2019). Konflik yang sering muncul pada suatu kelompok akan

mempengaruhi performa setiap individu yang menjadikan kurangnya kontribusi individu yang menyebabkan kemalasan sosial atau dikenal dengan *social loafing*.

Kemalasan sosial bisa terjadi jika setiap individu dalam satu kelompok merasa tidak memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan suatu tugas. Hal ini dapat menyebabkan prokrastinasi, sehingga memiliki dampak yang negatif pada individu dan pada akhirnya memunculkan masalah di dalam suatu kelompok bahkan dapat menghambat penyelesaian tugas. Masalah yang dapat muncul dalam kemalasan sosial ialah tidak menyelesaikan tugas yang harusnya diselesaikan, bisa juga karena kesengajaan dalam menunda mengerjakan tugas, hingga ketidakmauan individu dalam menyelesaikan tugas dengan batasan waktu yang telah ditentukan (Linra, 2016).

Kemalasan sosial dapat menimbulkan dampak negatif bagi sebuah kelompok. Timbulnya sifat iri anggota lain pada *social loafer* karena *social loafer* mendapatkan nilai yang sama dengan individu yang berkontribusi lebih. Hasil yang akan didapatkan menjadi kurang maksimal, dikarenakan terdapat konflik-konflik di dalamnya dan tidak semua anggota tim ikut serta berkontribusi. Hal yang paling dirasakan oleh setiap individu ketika menjumpai *social loafer* ialah hilangnya motivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut. Kemalasan sosial juga berpengaruh terhadap kehadiran, performa, dan kepuasan kelompok. Bahkan hilangnya kesempatan melatih keterampilan diri dan pengembangan diri (Latané, dkk, 2006). Hal tersebut dapat menjadikan suatu kelompok tersebut lebih memiliki sedikit ide dan akan menyajikan hasil materi yang telah dikerjakan dengan hasil yang kurang berkualitas tinggi (Jassawalla, dkk, 2009). Dampak bagi *social loafer* ialah lebih mendapatkan ilmu yang sedikit dibandingkan dengan anggota lain yang memberikan kontribusi untuk menyelesaikan tugas kelompok, *social loafer* juga tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengembangan diri. *Social loafer* hanya akan mendapatkan keuntungan terkait nilai (Krisnasari & Purnomo, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara kepada 3 mahasiswa pada tanggal 13 Oktober 2023 sampai dengan 28 Oktober 2023 dan melakukan survei dengan memberikan 19 pertanyaan melalui

tautan *google form* <https://bit.ly/spzakia> yang dimulai dari tanggal 13 Oktober 2023 sampai dengan 28 Oktober 2023 yang telah diisi oleh 59 mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang berasal dari Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Agama Islam, Fakultas Psikologi, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Hukum, serta Fakultas Kedokteran. Hasil studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa 44,4% responden mengaku menjadi individu yang memiliki perilaku kemalasan sosial. Lebih lanjut hasil survei menunjukkan 24,4% responden mengaku menyerahkan tugas kepada anggota lain, sehingga tidak memberikan kontribusi dan hanya mendompleng nama.

Berikut informasi hasil studi pendahuluan yang lebih lengkap terkait indikasi dari perilaku kemalasan sosial, antara lain ialah:



Gambar 1. Hasil Studi Pendahuluan

Data mengenai perilaku kemalasan sosial berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Piezon & Ferree (2008) diketahui bahwa dari 227 siswa, 3,7% responden melaporkan diri mengalami kemalasan sosial dalam kelompok. Sebanyak 2,1% mahasiswa *Navy War College* melaporkan diri melakukan kemalasan sosial dan 8,3% dari mahasiswa perguruan tinggi lainnya melaporkan diri mengalami perilaku kemalasan sosial. Para individu tersebut mengaku bahwa

telah terlibat dengan perilaku *social loafing* dalam kegiatan kelompok yang telah dilakukan. Berdasarkan data, dari 227 responden, 35,7% mengindikasikan pernah terlibat dengan anggota kelompok yang memiliki perilaku kemalasan sosial.

Social loafer berpikir bahwa kontribusi dan upaya yang dimiliki tidak dibutuhkan karena menurut *social loafer* usaha yang dikeluarkan dapat digantikan oleh anggota lain (George, 1992). Beberapa hal yang dapat dikatakan melakukan perilaku kemalasan sosial menurut George (1992) ialah adanya penurunan upaya pada saat bekerja atau menyelesaikan tugas dengan anggota lain. Tanggung jawab terhadap kewajiban yang sudah dibagikan tidak dikerjakan. Selain itu, pelaku kemalasan sosial mengandalkan upaya orang lain untuk menyelesaikan tugas kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa yang telah dipilih secara acak, narasumber yang pernah melakukan perilaku kemalasan sosial berpikir bahwa anggota lain yang berada dalam satu kelompok tersebut dirasa lebih unggul dari diri sendiri, sehingga menjadikan pelaku melakukan kemalasan sosial. (Hasanah, 2022) berpendapat bahwa perasaan kecewa dapat muncul pada anggota kelompok lain jika anggota kelompoknya memiliki perilaku kemalasan sosial, banyak dampak yang dapat muncul ketika ada seseorang yang melakukan kemalasan sosial, khususnya dampak tidak menyenangkan seperti menimbulkan sifat iri dan dengki antar anggota, pelaku mendapatkan nilai yang sama dengan anggota lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial yang telah dijelaskan oleh Sarwono (2005) ialah terdapat faktor kepribadian, dimana individu yang memiliki daya sosial tinggi tidak akan melakukan perilaku kemalasan sosial. Perhatian dari individu lain, seseorang akan bertambah semangat ketika dihadapkan oleh seseorang yang belum pernah tahu keberhasilan yang diraih sebelumnya. Harga diri, seseorang yang kurang memiliki harga diri saat berada di hadapan orang lain akan mengalami penurunan prestasi. Keterampilan, dengan keterampilan yang terlatih akan menjadikan individu meningkatkan kemampuan yang dimiliki sehingga tahu tujuan di masa depan. Keterampilan ini dapat berupa

cara berkomunikasi yang dengan orang sekitar, cara untuk lebih menghargai orang sekitar, dan cara untuk mencapai tujuan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Metiasie (2017) diketahui terdapat hubungan negatif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan pemalasan soial, yang berarti bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi maka semakin rendah pemalasan sosial. Jika seseorang memiliki motivasi berprestasi yang rendah, maka akan mengurangi upaya dan keterlibatan, hal ini merupakan salah satu faktor yang bisa menjadikan individu melakukan kemalasan sosial. Individu harus memiliki jiwa semangat yang tinggi untuk meraih tujuan yang ingin dicapai. Salah satu hal yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut ialah harus ikut berkontribusi dalam setiap kegiatan akademik maupun non akademik dan ikut serta aktif dalam kelas. Ikut serta aktif dan berkontribusi dalam suatu kelompok ini dalam psikologi disebut sebagai *student engagement*.

Bentuk partisipasi dan kontribusi aktif dalam suatu kelompok, seperti membantu menyelesaikan tugas, memberi tanggapan atau masukan, hal ini disebut sebagai *student engagement*. *Student engagement* merupakan bentuk tindakan dari motivasi seseorang yang dapat dilihat melalui tindakan, kognitif, dan emosi yang dikeluarkan oleh mahasiswa, *student engagement* menunjukkan tindakan yang berenergi, terarah, dan bertahan ketika menghadapi kesulitan dalam bidang akademik maupun dalam interaksi antar anggota (Handelsman, dkk., 2005). Pendapat menurut Kuh (2007) *student engagement* adalah bentuk partisipasi aktif dalam pendidikan yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas dan mengarah pada tujuan yang dapat diukur dan sejauh mana siswa dapat terlibat dalam kegiatan di lingkungan kampus. Partisipasi siswa dapat memberikan manfaat positif secara individu maupun kelompok, membuat siswa saling berinteraksi dan bergabung dalam kelompok yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terbaik. Namun, dalam kenyataannya, ini tidak selalu terjadi.

Miller, dkk. (2011) mengatakan bahwa para peneliti terdahulu telah membuktikan bahwa *student engagement* ialah salah satu prediktor penting untuk mencapai kesuksesan mahasiswa. Selain itu, Miller menjelaskan bahwa ada

banyak variabel yang dapat mempengaruhi *student engagement* diantaranya ialah faktor internal atau intrapersonal. Miller menerangkan bahwa *student engagement* dapat meningkat jika mahasiswa memiliki keyakinan bahwa hasil yang akan diperoleh membuahkan atau tidaknya ditentukan oleh mahasiswa itu sendiri, selain itu mahasiswa juga harus memiliki keinginan untuk terlibat dalam setiap aktivitas perkuliahan.

Latar belakang setiap individu merupakan komponen yang sangat penting di dalam suatu kelompok dikarenakan setiap individu memiliki tujuan untuk mencapai keberhasilan. (Zainuddin, 2017). Pola pada setiap individu, sifat, atribut, bahkan karakteristik yang dimiliki oleh individu yang cenderung konsisten yang dilakukan oleh seseorang dalam kurun waktu yang terus menerus ini disebut dengan kepribadian (Ziapour & Kianipour, 2015). Setiap individu pasti memiliki kepribadian dan latar belakang yang berbeda-beda, yang dimaksudkan disini ialah penulis akan menggunakan kepribadian tipe *conscientiousness* dan *agreeableness*.

Ogunfowora & Schmidt (2015) mengemukakan bahwa *agreeableness* pada tiap individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kemalasan sosial. Karena *agreeableness* yang tinggi memiliki kecenderungan sikap mudah percaya, lemah lembut, dan bersahabat. *Conscientiousness* tiap individu menurut Neuman, dkk. (1999) memiliki hubungan positif dengan kinerja tim. Individu yang memiliki tipe ini lebih tinggi bersifat teliti, bekerja keras, dan teratur.

Kecenderungan perilaku setiap individu dapat dijelaskan oleh kepribadian setiap individu, hal tersebut sangat mempengaruhi efektivitas yang ada pada sebuah kelompok, sehingga berdampak pada kualitas dan hasil kerja pada kelompok (Hofmann & Jones, 2005). Ülke & Bilgiç (2011) telah melakukan suatu penelitian yang menggunakan ke lima tipe kepribadian tersebut mengatakan bahwa individu yang memiliki tipe kepribadian *agreeableness*, *openness*, dan *conscientiousness* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kemalasan sosial, sedangkan tipe kepribadian *neurotisme* dan tipe kepribadian *extraversion* memiliki hubungan yang signifikan dengan kemalasan sosial.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Klehe & Anderson (2007) melakukan penelitian mengenai *openness*, *conscientious*, dan *agreeableness*, hasil

penelitian yang telah dilakukan menggunakan tiga tipe kepribadian tersebut menunjukkan tidak ada yang signifikan dengan perilaku kemalasan sosial. Penelitian yang telah dilakukan Schippers (2014) juga tidak menggunakan semua tipe kepribadian, hanya menggunakan dua dari lima tipe kepribadian, yaitu *agreeableness* dan *conscientiousness*. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan kemalasan sosial.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan hasil, oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian dengan menggunakan dua tipe kepribadian, yaitu *conscientiousness* dan *agreeableness* pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini dikarenakan sistem perkuliahan mahasiswa sering mendapatkan tugas secara kelompok, sehingga diharapkan semua mahasiswa memperkuat kerjasama antar individu. Tipe kepribadian *conscientiousness* dan *agreeableness* setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda serta memberikan dampak yang berbeda pada setiap kelompok, yang akan menjadikan perilaku kemalasan sosial. Berdasarkan banyaknya penelitian dan data yang ada memiliki arti bahwa tidak sedikit individu yang melakukan kemalasan sosial, sehingga penulis ingin melakukan penelitian kemalasan sosial pada lingkup mahasiswa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, terdapat faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial diantaranya adalah *student engagement*, *conscientiousness*, dan *agreeableness*. Oleh karena itu penulis ingin menguji hubungan *student engagement*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* dengan perilaku kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan dikaji ialah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan *student engagement*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* dengan perilaku kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang?
2. Apakah ada hubungan antara *student engagement* dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang?
3. Apakah ada hubungan antara *conscientiousness* dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang?
4. Apakah ada hubungan antara *agreeableness* dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan *student engagement*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* dengan perilaku kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Untuk mengetahui hubungan antara *student engagement* dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *conscientiousness* dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Untuk mengetahui hubungan antara *agreeableness* dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan antara *student engagement*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* dengan kemalasan sosial. Selain itu, dapat menyumbangkan pengetahuan dan informasi yang bermanfaat pada bidang psikologi.

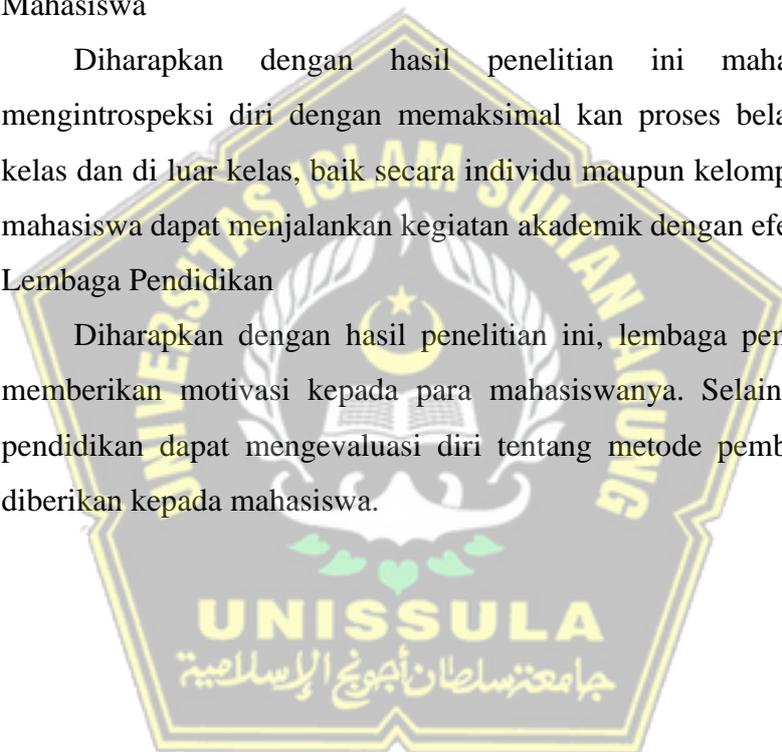
2. Manfaat Praktis

a. Mahasiswa

Diharapkan dengan hasil penelitian ini mahasiswa dapat mengintrospeksi diri dengan memaksimalkan proses belajar selama di kelas dan di luar kelas, baik secara individu maupun kelompok. Sehingga, mahasiswa dapat menjalankan kegiatan akademik dengan efektif.

b. Lembaga Pendidikan

Diharapkan dengan hasil penelitian ini, lembaga pendidikan dapat memberikan motivasi kepada para mahasiswanya. Selain itu, lembaga pendidikan dapat mengevaluasi diri tentang metode pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemalasan Sosial

1. Definisi Kemalasan Sosial

Tokoh yang menggagas konsep kemalasan sosial (*social loafing*) pertama kali ialah Maximilian Ringelman tahun 1913 pada saat melakukan penelitian terhadap sekelompok orang yang sedang melakukan tarik tambang, hal ini memiliki arti bahwa banyaknya jumlah anggota dari kelompok pasti akan berpengaruh pada kinerja setiap individu (Sinambela, 2022b). Artinya, semakin banyak anggota dalam suatu kelompok menjadikan setiap individu memberikan kontribusi yang sedikit karena cenderung bergantung kepada anggota lain. Menurut KBBI, kemalasan diambil dari kata “malas” yang memiliki arti tidak mau mengerjakan sesuatu atau tidak mau bekerja. Sedangkan sosial diartikan sebagai suatu bentuk perhatian yang diberikan secara suka rela demi kepentingan bersama (KBBI, 2024).

Perilaku manusia biasanya berdasarkan pada sosiokultural yang berlaku di lingkungan sekitar. Sosiokultural merupakan landasan seseorang dalam berkelompok, sehingga menjadikan manusia mendapatkan fasilitas sosial jika sesuai dengan yang diharapkan orang lain, selain itu sosiokultural membantu mengetahui sejauh mana seseorang dapat berperan sebagai individu serta berkontribusi dalam sebuah kelompok (Nisak, 2016). Namun tidak semua individu dapat mempraktikkan sosiokultural yang berlaku, sehingga akan menimbulkan suatu masalah, seperti kemalasan sosial.

George (1992) mengatakan bahwa kemalasan sosial sendiri diartikan sebagai fenomena hilangnya produktivitas yang dimiliki seseorang. Kemalasan sosial terjadi ketika seseorang hanya mengeluarkan sedikit upaya untuk menyelesaikan tugas kelompok, sedangkan anggota lain berusaha keras. Sosial loafer (individu malas sosial), percaya bahwa kontribusinya tidak penting untuk menyelesaikan tugas dan dapat dilakukan oleh orang lain (George, 1992). Kemalasan sosial merupakan suatu keadaan yang terjadi

motivasi dan upaya yang dikeluarkan individu berkurang pada saat bekerja bersama dibandingkan dengan individu tersebut bekerja sendiri (Latané, dkk, 2006). Hal ini sebanding dengan pendapat Baron & Byrne (2004) mendefinisikan kemalasan sosial sebagai fenomena penurunan motivasi dan usaha yang dikeluarkan seseorang ketika bekerja sama dalam kelompok daripada bekerja sendiri.

Selain itu, pendapat menurut Taylor, dkk. (2009) kemalasan sosial adalah ketika seseorang tidak berpartisipasi dalam aktivitas kelompok dan kurang termotivasi untuk bekerja dalam kelompok daripada bekerja secara individual. Kemalasan sosial didefinisikan sebagai motivasi dan upaya yang lebih rendah yang ditunjukkan oleh seseorang saat bekerja secara kolektif dalam suatu kelompok dibandingkan dengan saat bekerja secara individual (Williams & Karau, 1991). Seseorang yang lebih sedikit mengeluarkan usaha untuk tujuan bersama dalam sebuah kelompok dibandingkan jika secara individu, fenomena ini disebut sebagai kemalasan sosial menurut (Myers, 2012).

Kemalasan sosial adalah fenomena yang kuat dan dapat menyebar karena dapat muncul dalam berbagai jenis pekerjaan sederhana, seperti kegiatan fisik (seperti tarik tambang, tepuk tangan, dan sepak bola), tugas kognitif (seperti memberikan tanggapan dan menghasilkan ide), tugas evaluatif (seperti menilai suatu karya), dan tugas persepsi (seperti kinerja labirin) (Hogg & Vaughan, 2018).

Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemalasan sosial merupakan fenomena dimana seseorang cenderung memberikan sedikit kontribusi dan usaha dalam menyelesaikan tugas secara kelompok dibandingkan dengan individu tersebut bekerja secara individual.

2. Aspek – Aspek Kemalasan Sosial

Aspek – aspek penting kemalasan sosial menurut George (1992) adalah sebagai berikut:

a. Persepsi atas usaha

Evaluasi kontribusi setiap anggota kelompok dan diri sendiri secara individu, meskipun yang melakukan evaluasi tidak memberikan kontribusi yang signifikan kepada kelompok. Selain itu, menganggap bahwa anggota lain memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan baik

b. Mengurangi usaha

Individu tidak memberikan kontribusi yang maksimal dan cenderung mengalami penurunan kinerja terhadap penyelesaian tugas kelompok. Individu juga cenderung hanya mengerjakan tugas yang relatif sedikit dari pada anggota lain.

c. Membiarkan individu lain melakukan lebih

Individu cenderung memberikan kontribusi yang lebih besar kepada rekan lain dan menyelesaikan lebih banyak tugas.

d. Mengandalkan orang lain

Menganggap anggota lain dapat diandalkan dalam menyelesaikan tugas, sehingga pelaku kemalasan sosial cenderung mengandalkan anggota lain dalam mengerjakan tugas.

Aspek – aspek kemalasan sosial menurut Myers (2012) adalah sebagai berikut:

a. Penurunan motivasi untuk ikut terlibat dalam kegiatan kelompok

Social loafer akan mengalami penurunan motivasi ketika berada dalam suatu kelompok, *social loafer* akan menjadi kurang tertarik untuk ikut terlibat. Hal ini dikarenakan individu di lingkungan dimana anggota lain akan memberikan tanggapan yang kurang lebih sama dengan stimulus yang sama.

b. Pasif

Jika orang yang memiliki sikap pasif percaya bahwa tujuan kelompok dapat dicapai oleh kontribusi anggota lain, orang yang memiliki

sikap pasif lebih memutuskan untuk tetap membisu dan mendorong orang lain untuk melakukan usaha.

c. Pelebaran beban

Setiap anggota dalam kelompok wajib bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan demi mencapai tujuan dalam sebuah kelompok. Individu yang merasa sudah menyelesaikan tanggung jawabnya akan merasa bahwa dirinya sudah memberikan kontribusi sehingga tidak akan memberikan kontribusi lagi dan menunggu kontribusi dari anggota lain untuk membereskan pekerjaan kelompok.

d. *Free rider*

Free rider atau hanya mendompleng usaha orang lain dikarenakan *social loafer* tahu bahwa dalam kelompoknya terdapat anggota yang mau berkontribusi terhadap pekerjaan kelompok untuk mencapai tujuan kelompok.

e. Penurunan kesadaran atas evaluasi dari anggota lain

Ketika seseorang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana pentingnya evaluasi dari orang lain, akan cenderung melakukan kemalasan sosial.

Pendapat yang diungkapkan oleh Mulvey & Klein (1998) terdapat tiga aspek yang dapat ditinjau dari perilaku kemalasan sosial, yaitu:

a. *Perceived loafing* (persepsi kemalasan)

Persepsi yang muncul pada anggota akibat satu atau lebih anggota memberikan kontribusi yang lebih sedikit yang seharusnya juga dapat dilakukan oleh anggota lain.

b. *Anticipated lower effort* (penurunan usaha)

Penurunan usaha yang dilakukan untuk kelompok karena terdapat anggota lain yang tidak menggarap bagian yang menjadi kewajibannya, padahal seharusnya bisa dilakukan. Hal ini menyebabkan kelompok memiliki harapan rendah untuk hasil yang maksimal.

c. *Sucker effect* (tidak mau berusaha)

Keadaan malas yang dirasakan anggota kelompok dikarenakan terdapat anggota lain yang malas mengerjakan tugas kelompok. Hal ini menyebabkan turunnya motivasi ketika mengetahui ada anggota lain malas dalam kerja kelompok, padahal memiliki kemampuan.

Beberapa aspek perilaku kemalasan sosial menurut Jassawalla, dkk. (2009) sebagai berikut:

a. Sikap tidak peduli (*loafer apathy*)

Individu yang memiliki sikap tidak perhatian dan tidak tertarik terhadap nilai di kelas dan kurang tertarik/tidak tertarik dengan materi yang ditugaskan kelompok.

b. Penghambat dan perusak dalam kelompok (*loafer's distractive and disruptive behavior*)

Seseorang yang memiliki perilaku merusak dan mengganggu ialah seseorang yang melakukan aktivitas lain atau mengalihkan perhatian dengan hal lain. Hal ini membuat anggota kelompok lain sulit untuk fokus terhadap tugas yang sedang dikerjakan dan tujuan awal kelompok.

c. Hubungan antar anggota yang lemah (*loafer's disconnectedness*)

Hubungan yang dijalin antar anggota dalam sebuah kelompok kurang kompak. Terdapat permasalahan pribadi antar anggota, tidak cocok dengan antar anggota, serta tidak merasa menjadi bagian dari suatu kelompok.

d. Kualitas kerja yang buruk (*loafer's poor work quality*)

Kualitas kerja yang diberikan anggota kurang maksimal. Anggota memberikan usahanya, namun dengan kualitas kerja yang buruk, hal ini dikarenakan kurangnya persiapan sebelum melakukan kerja kelompok, tanggung jawab sebagai anggota dalam mengerjakan tugas kurang maksimal, bahkan melakukan pekerjaan secara keseluruhan dalam kelompok namun pekerjaan yang dilakukan berkualitas buruk.

e. Perilaku mendompleng tugas (*team members do more to pick up the slack*)

Perilaku mendompleng yang dilakukan *social loafer* ialah membuat anggota lain memberikan usaha yang lebih untuk pelaku, mengharapkan tugasnya dikerjakan oleh anggota lain, anggota lain harus melakukan pengecekan yang dilakukan pelaku, bahkan tanggung jawab pelaku harus di alihkan kepada anggota lainnya.

f. Performa kelompok yang buruk (*poor overall team performance*)

Performa yang dimiliki dalam setiap anggota di suatu kelompok kurang maksimal, memiliki sedikit ide yang baus dibandingkan kelompok lain, sehingga menyebabkan kelompok mengumpulkan tugas melewati batas waktu yang ditentukan serta menyebabkan kurang maksimalnya presentasi akhir kelompok.

Berdasarkan pendapat yang telah diutarakan oleh para ahli, terdapat beberapa aspek dalam kemalasan sosial diantaranya ialah persepsi atas usaha, mengurangi usaha, membiarkan orang lain melakukan lebih, mengandalkan orang lain, turunnya motivasi untuk ikut terlibat dalam kegiatan kelompok, sikap pasif, pelebaran beban, mendompleng usaha orang lain, kurang sadar atas evaluasi dari orang lain, persepsi kemalasan, tidak mau berusaha, sikap acuh terhadap tugas, penghambat dan perusak dalam kelompok, hubungan antar anggota yang lemah, kualitas kerja yang buruk, dan performa kelompok yang buruk.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemalasan Sosial

Sarwono (2005) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial, diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor kepribadian

Individu yang memiliki kemampuan sosial yang tinggi akan merasakan fasilitas sosial dengan hadirnya orang lain, sebaliknya jika individu memiliki kemampuan sosial yang rendah akan cenderung menunjukkan perilaku kemalasan sosial.

b. Perhatian dari orang lain

Kehadiran orang lain yang belum pernah melihat secara langsung kemenangan seseorang di masa lalu akan menjadikan *social loafer* memiliki semangat untuk menunjukkan kemahiran yang dimiliki.

c. Harga diri

Individu dengan harga diri rendah akan mengalami penurunan kemampuan karena kedatangan orang lain, sedangkan individu dengan harga diri tinggi akan berjuang untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit.

d. Keterampilan

Individu yang memiliki keahlian yang baik dan piawai akan cenderung menumbuhkan prestasi dengan hadirnya orang lain. Sebaliknya, individu yang keterampilannya tidak terlatih cenderung menurunkan kemampuannya dengan hadirnya seseorang.

e. Persepsi adanya kehadiran orang lain

Beranggapan bahwa dengan hadirnya seseorang akan meningkatkan semangat, sehingga terjadi fasilitas sosial. Sebaliknya, individu yang beranggapan hadirnya seseorang akan menurunkan semangatnya maka hal tersebut akan menjadikan munculnya perilaku kemalasan sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial menurut Hanurawan (2015) sebagai berikut:

a. *Attribution and equity*

Orang-orang yang melakukan perilaku kemalasan sosial percaya bahwa orang lain tidak memiliki kemampuan dan tidak perlu mengeluarkan lebih banyak usaha daripada anggota kelompok yang lain.

b. *Submaximal goal setting*

Menganggap suatu kelompok akan menyelesaikan tugas dengan mudah yang menyebabkan usaha anggota lain dianggap tidak diperlukan mengeluarkan usaha yang lebih, dan dianggap sudah cukup. Hal demikian dikarenakan tujuan kelompok tidak dibuat secara maksimal di awal.

c. *Lessened contingency between input and output outcome*

Individu yang menganggap hasil yang didapatkan tidak akan sesuai dengan usaha yang telah dikeluarkan karena individu tersebut berada dalam suatu kelompok.

d. *Group evaluation*

Jika pekerjaan yang telah diselesaikan tidak ada yang mengevaluasi, baik dari anggota lain maupun dari diri sendiri.

e. *Group cohesion*

Tidak mengenal satu sama lain anggota yang ada dalam sebuah kelompok akan menyebabkan munculnya perilaku kemalasan sosial.

f. *Distributive justice*

Individu yang cenderung menurunkan usaha dalam sebuah kelompok beranggapan hasil kerja tiap anggota tidak akan mendapatkan hadiah.

g. *Individualism-collectivism*

Orang-orang dari budaya individualis lebih cenderung melakukan perilaku kemalasan sosial daripada orang-orang dari budaya kolektif, di mana hanya memprioritaskan tujuan kelompok.

h. *Expected coworker performance*

Individu yang merasa tidak perlu mengeluarkan usaha yang lebih keras karena anggota lain akan lebih keras, hal ini akan menyebabkan individu melakukan perilaku kemalasan sosial.

i. *Achievement motivation*

Motivasi berprestasi yang rendah menyebabkan individu melakukan kemalasan sosial, karena individu tersebut tidak dapat mengurangi perilaku yang dapat menyebabkan kemalasan sosial.

j. *Group size*

Semakin banyak jumlah anggota kelompok, seseorang lebih cenderung melakukan kemalasan sosial karena merasa bahwa upaya dan kontribusi dalam kelompok akan dibagi dengan anggota lainnya.

Pratama & Aulia, (2020) melakukan riset terkait kemalasan sosial menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial pada mahasiswa di sekolah maupun di perguruan tinggi, diantaranya ialah:

a. Ketidakjelasan tugas

Ketidakjelasan tugas ialah dimana tugas yang diberikan kurang jelas. Sehingga, ketidakjelasan tugas dapat menjadikan individu menurunkan kinerja (George, 1992).

b. Harga diri

Individu dengan harga diri tinggi memiliki motivasi untuk selalu mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Oleh karena itu, motivasi yang menurun karena harga diri rendah menjadikan individu melakukan kemalasan sosial (Terry & Kearnes, 1993).

c. Perhatian dari orang lain

Perhatian yang belum pernah diberikan orang lain dimana tidak pernah menyaksikan pencapaian seseorang di masa lalu akan menjadikan *social loafer* memiliki semangat untuk menunjukkan kemampuannya (Sarwono, 2005).

d. *Student Engagement*

Student engagement (keterlibatan siswa) merupakan salah satu bentuk motivasi yang diwujudkan dalam bentuk keaktifan dan partisipasi individu yang dapat dilihat sebagai usaha untuk mencapai pencapaian yang maksimal. Sehingga, individu yang memiliki motivasi yang rendah akan cenderung menurunkan sikap keaktifan dan partisipasi dalam setiap kegiatan (Asih, 2019).

e. *Conscientiousness*

Individu yang memiliki sifat *conscientiousness* tinggi akan memiliki sifat optimis, terorganisir, disiplin, tekun, serta dapat diandalkan. Individu yang memiliki nilai rendah pada *conscientiousness* akan berdampak pada kurangnya koordinasi antar anggota, sehingga akan mengurangi partisipasi ketika situasi tersebut menguntungkan (Tan & Tan, 2008).

f. *Agreeableness*

Kepribadian *agreeableness* cenderung memiliki sikap mengalah, inisiatif yang rendah, tidak mempertimbangkan dan begitu saja menerima ketika mendapatkan bagian yang lebih sedikit, serta acuh tak acuh pada anggota kelompok sehingga terdapat kecenderungan untuk melakukan kemalasan sosial (Atikah & Haryadi, 2019).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian, perhatian dari orang lain, harga diri, keterampilan, persepsi dengan hadirnya orang lain, ketidakjelasan tugas, *student engagement*, *conscientiousness*, dan *agreeableness*. Faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi kemalasan sosial, diantaranya adalah *attribution and equity*, *submaximal goal setting*, *lessened contingency between input and output outcome*, *group evaluation*, *group cohesion*, *distributive justice*, *individualism-collectivism*, *expected coworker performance*, *achievement motivation*, dan *group size*.

B. *Student Engagement*

1. Definisi *Student Engagement*

Student engagement merupakan sebuah istilah dalam psikologi yang memiliki arti keterlibatan siswa, dalam hal ini yang dimaksudkan siswa ialah siswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi (mahasiswa). Menurut bahasa Indonesia, *student* memiliki arti siswa, sedangkan *engagement* yang berarti keterlibatan. Keterlibatan pada hal ini mengacu pada sejauh mana keterlibatan seorang siswa ini aktif dalam kegiatan pembelajaran termasuk pada tuga kelompok (Wellborn, 1992). Pendapat menurut Voelkl (1997) bahwa *student engagement* mengacu pada rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lingkungan kampus dan nilai-nilai yang diberikan oleh kampus. Siswa yang merasa diterima, didukung, dan terhubung dengan orang-orang di sekitarnya mengalami perasaan memiliki ini.

Pendapat lain menurut Reeve & Tseng (2011) menjelaskan bahwa *student engagement* adalah perilaku yang lebih fokus terhadap perhatian, usaha, ketekunan, minat, dan antusias terhadap tugas. Keterlibatan dapat memprediksi hasil kinerja individu oleh karena itu kinerja dalam lingkup perguruan tinggi itu penting untuk meningkatkan serta mendapatkan hasil kinerja yang lebih baik. Keterlibatan pada umumnya didefinisikan sebagai bentuk energi fisik dan psikologis yang dikeluarkan tanpa paksaan yang bertujuan untuk hasil yang memuaskan sehingga keterlibatan mahasiswa melibatkan beberapa komponen, seperti komponen keterlibatan pelaku, kognitif, dan emosional (Hakim, 2022). Masalah emosional dan kognitif dapat menghambat proses belajar yang mengakibatkan menurunnya prestasi akademik serta menurunnya keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar (Sa'adah & Ariati, 2020).

Student engagement merupakan proses partisipasi mahasiswa yang mencakup partisipasi aktif, respons positif, dan partisipasi dalam aktivitas perkuliahan dan pembelajaran di kelas (Liem & Chong, 2017). Definisi *student engagement* dalam proses pembelajaran menurut Fredricks, dkk. (2004) didefinisikan sebagai keterlibatan individu dalam aktivitas akademik dan non-akademik. Keterlibatan ini dapat dilihat dari tingkah laku, emosi, dan kinerja kognitif siswa saat berpartisipasi dalam aktivitas di kelas maupun di luar kelas. Reeve (2012) menyatakan bahwa keterlibatan siswa adalah proses dan upaya yang dilakukan untuk mengubah proses pembelajaran dalam hal perilaku, motivasi belajar, perilaku kognitif, dan bahkan perilaku emosional. (Fredricks, dkk, 2004) mengemukakan bahwa *student engagement* (keterlibatan siswa) ini mencakup jumlah energi fisik dan psikis yang dikeluarkan mahasiswa untuk setiap kegiatan akademik.

Coates (2007) mendefinisikan keterlibatan sebagai bentuk luas yang meliputi semua aspek akademik dan non-akademik dari pengalaman mahasiswa, termasuk pembelajaran aktif dan kolaboratif, kontribusi dalam kegiatan akademik yang menantang, menjalin koneksi dengan staf akademik,

keterlibatan dalam memperluas pengetahuan dan pengalaman, serta mendapatkan penerimaan, pengakuan, dan dukungan dari universitas.

Definisi lain dikemukakan oleh Appleton, dkk. (2008) *student engagement* adalah bentuk keinginan untuk berkontribusi dalam kegiatan di lingkungan kampus, ini merupakan indikator kognitif, perilaku, dan afektif dari proses pembelajaran. Sikap kemauan yang keluar akan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan di dalam dan di luar kelas, yang akan menghasilkan keberhasilan. Mahasiswa yang berpartisipasi dalam setiap langkah pembelajaran akan memperlihatkan rasa ingin tahu yang lebih besar dan tanggapan emosional yang positif terhadap pengetahuan baru.

Berdasarkan beberapa definisi dari beberapa ahli yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa *student engagement* (keterlibatan siswa) merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan bentuk partisipasi aktif, respon positif terhadap proses pembelajaran dan lingkungan sekolah, selain itu munculnya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lingkungan kampus dan nilai – nilai (*values*) yang diberikan kampus selama proses pembelajaran.

2. Aspek – Aspek dalam *Student Engagement*

Beberapa aspek dalam *student engagement* menurut Fredricks, dkk. (2004) ialah:

a. *Behavioral engagement*

Behavioral engagement merupakan bentuk keterlibatan dalam perilaku. Keterlibatan ini berorientasi pada kontribusi aktif mahasiswa dalam aktivitas akademik di kampus, misalnya giat dalam proses pembelajaran di kelas, bentuk kehadiran di setiap mata kuliah, memperhatikan dosen maupun teman ketika menjelaskan materi, ikut berkontribusi mengerjakan tugas kelompok dan individu, serta mematuhi peraturan yang berlaku di dalam kelas.

b. *Emotional engagement*

Emotional engagement ialah keterlibatan individu dalam emosi yang dapat muncul ketika berlangsungnya proses pembelajaran. Emosi ini terwujud dalam perasaan positif maupun negatif. Emosi dapat disebabkan

oleh lingkungan yang ada di kampus, seperti teman-teman di kelas, guru, aktivitas akademik yang menyebabkan kesediaan individu untuk mengerjakan tugas. Individu yang dapat menunjukkan keterlibatan emosi yang baik, maka akan dapat mengerjakan tugas dengan senang hati.

c. *Cognitive engagement*

Cognitive engagement merupakan bentuk keterlibatan individu dalam kognitif. Keterlibatan ini dapat dilihat bagaimana strategi individu dalam usaha untuk belajar, adanya opini dan inspirasi yang menarik atensi individu secara maksimal, serta kesediaan individu memberikan usaha dalam memahami dan menguasai suatu materi.

Reeve & Tseng (2011) mengatakan bahwa aspek-aspek *student engagement* ialah:

a. *Agentic engagements*

Keterlibatan ini berupa kontribusi membangun terhadap intruksi atau tugas yang telah dipaparkan selama proses pembelajaran. Individu akan sengaja mengaplikasikan dan mempelajari lebih lanjut ketika mendapatkan materi atau konsep baru.

b. *Behavioral engagement*

Keterlibatan individu yang berkaitan dengan memerhatikan selama proses pembelajaran berlangsung, rajin dan tekun dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok, serta mampu mematuhi norma dan aturan yang berlaku di lingkungan kampus.

c. *Emotional engagement*

Keterlibatan emosional merupakan emosi positif dan negatif individu selama proses pembelajaran berlangsung serta pada saat keterlibatan dalam menyelesaikan tugas. Emosi positif ini dapat berupa antusias, ketertarikan, minat, serta emosi yang jauh dari rasa kesal. Sedangkan emosi negatif dapat berupa kesal, cemas, hingga bosan selama proses pembelajaran.

d. *Cognitive engagement*

Keterlibatan ini merupakan perilaku bagaimana cara individu dapat menyusun cara untuk menyelesaikan permasalahan dalam suatu tugas. Strategi ini dapat berupa monitoring, perencanaan, hingga mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan. Hal ini menjadikan individu tetap bertahan dan memiliki motivasi dalam menyelesaikan permasalahan dalam tugas-tugas yang diberikan.

Pendapat yang telah dipaparkan dari dua tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam *student engagement* ialah keterlibatan dalam perilaku, emosi, kognisi, serta individu sebagai agen. Selain itu aspek-aspek dalam *student engagement* ialah *cognitive engagement*, *behavioral engagement*, serta *emotional engagement*.

C. Kepribadian *Conscientiousness*

1. Definisi Kepribadian *Conscientiousness*

Bahasa latin dari kata kepribadian ialah *persona* yang memiliki arti topeng yang mengarah pada topeng teater yang digunakan oleh aktor romawi dalam drama Yunani. Menurut Feist & Feist (2011) mendefinisikan kepribadian adalah bentuk watak dan karakteristik pada setiap individu bersifat konsisten serta karakter khas yang konsisten dan individualitas pada perilaku setiap individu satu dengan yang lain. Sependapat dengan Mastuti (2005) yang mendefinisikan kepribadian merupakan watak yang ada dalam setiap individu yang relatif permanen, konsisten, serta mempengaruhi individu dengan lingkungan sekitarnya. Selaras dengan pendapat Feist & Feist (2011) bahwa kepribadian ialah semua sifat dan karakteristik yang bersifat permanen yang menjadikan perilaku setiap individu tersebut konsisten.

Kepribadian *conscientiousness* merupakan salah satu faktor kepribadian yang dapat mempengaruhi kemalasan sosial. *Conscientiousness* dalam bahasa Indonesia, memiliki arti kesadaran. Simanullang (2021) berpendapat bahwa kepribadian *conscientiousness* merupakan individu yang memiliki sifat kehati-hatian dan penuh pertimbangan ketika akan melakukan suatu tindakan dan

dalam mengambil sebuah keputusan, selain itu tipe kepribadian *conscientiousness* juga memiliki sifat yang dapat dipercaya dan disiplin. Sehingga, individu dengan tipe kepribadian *conscientiousness* merupakan individu yang dapat diandalkan, dapat dipercaya, bertanggung jawab, tekun, dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai.

Conscientiousness pada individu akan menunjukkan seberapa jauh individu memiliki sikap hati-hati dalam menggapai tujuan hal tersebut diperlihatkan dalam sikap dan perilaku. *Conscientiousness* memperlihatkan sejauh mana individu mencapai prestasi, tanggung jawab, sungguh-sungguh, dan kerja keras dengan dengan apa yang telah menjadi tugas (Ghufron & Risnawita, 2010).

Individu yang mendapatkan skor tinggi pada *conscientiousness* cenderung akan behati-hati, berusaha dengan keras, disiplin, mampu bertahan pada kesulitan, serta fokus pada suatu tujuan. Jika individu memiliki skor rendah pada *conscientiousness* cenderung memiliki karakteristik ceroboh, pemikiran yang kacau, mudah menyerah dengan tantangan yang mejadikan individu tidak dapat mengontrol emosi (Budiningsih, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian *conscientiousness* merupakan bentuk sifat dan karakteristik yang cenderung bertanggung jawab, disiplin, dapat dipercaya, pantang menyerah dengan kesulitan, serta fokus dengan tujuan. Sehingga individu yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* memiliki sedikit kemungkinan untuk melakukan kemalasan sosial.

2. Aspek – Aspek dalam *Conscientiousness*

Cervone & Pervin (2011) lebih spesifik dalam membedakan aspek dalam setiap dimensi. Aspek – aspek tersebut sebagai berikut:

a. *Self-dicipline* (disiplin)

Individu yang mempunyai nilai tinggi pada *conscientiousness* akan memiliki sikap dan perilaku yang disiplin, cenderung taat dan patuh

terhadap apa yang telah menjadi tanggung jawabnya. Sehingga memiliki motivasi diri untuk segera menyelesaikan tugas.

b. *Dutifulness* (ketaatan)

Ketaatan juga merupakan salah satu ciri-ciri individu yang mempunyai nilai tinggi pada *conscientiousness*. Individu yang patuh pada aturan, perintah, maupun kewajiban yang telah ditetapkan.

c. *Order* (teratur)

Individu dengan keteraturan yang baik akan mempunyai sikap dan perilaku yang dilaksanakan secara terus menerus, rapi, dan terencana, sehingga akan mencapai penyelesaian tugas secara maksimal dan tidak terjadi tumpang tindih.

d. *Delibration* (pertimbangan)

Individu yang memiliki *conscientiousness* yang tinggi cenderung hati-hati dalam memutuskan suatu masalah, mendiskusikan dan mempertimbangkan dengan matang sebelum mengambil suatu keputusan dan bertindak.

e. *Achievement striving* (capaian prestasi)

Individu yang menunjukkan semangat pencapaian yang tinggi memiliki semangat untuk menantang diri sendiri, bekerja keras untuk mencapai tujuan, dan berjuang untuk menjadi yang terbaik.

Aspek – aspek yang ada pada dimensi *conscientiousness* menurut (Norman, 1963), ialah sebagai berikut:

- a. *Responsible – undependable* (jika memiliki *conscientiousness* tinggi akan bertanggung jawab – jika rendah tidak dapat diandalkan).
- b. *Scrupulous – unscrupulous* (jika memiliki *conscientiousness* tinggi cermat – jika rendah tidak bermoral).
- c. *Persevering – quitting* (jika memiliki *conscientiousness* tinggi tekun – jika rendah berhenti melakukan sesuatu).
- d. *Fusy/tidy – careles* (jika memiliki *conscientiousness* tinggi rewel/rapi – jika rendah ceroboh).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *conscientiousness* memiliki aspek yang berkaitan dengan disiplin, taat, teratur, mempertimbangkan, dan pencapaian. Aspek lain yang terdapat dalam tipe kepribadian *conscientiousness* ialah aspek yang berhubungan dengan tanggung jawab, tekun, rapi, dan cermat.

D. Kepribadian *Agreeableness*

1. Definisi Kepribadian *Agreeableness*

Pendapat menurut Cervone & Pervin (2011) kepribadian merujuk terhadap kualitas psikologis yang ikut berpartisipasi pada pola perasaan, gagasan, serta tindakan individu yang permanen dan berbeda pada setiap individu. Permanen ini dalam artian karakteristik kepribadian maupun kualitas harus konsisten setiap waktu dan diberbagai suasana kehidupan individu. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Pratama (2012) mengartikan kepribadian merupakan pola sifat yang tidak dapat berubah dan bersifat konsisten serta memiliki karakteristik berbeda dan unik yang mempengaruhi perilaku individu. Kepribadian sifat (*trait personality*) berpengaruh pada perbedaan setiap individu dalam bertindak, perilaku yang konsisten setiap waktu, dan kesetimbangan tindakan dalam setiap lingkungan. Inti dari kepribadian adalah kecenderungan seseorang dengan kurun waktu yang lama untuk berperilaku dengan bentuk tertentu.

Kepribadian *agreeableness* merupakan salah satu teoritis tentang kepribadian dalam psikologi. *Agreeableness* mengacu pada sifat-sifat seperti, tidak mementingkan diri sendiri, suka bekerja sama, suka menolong, toleransi, fleksibilitas, murah hati, perhatian, dan sopan (Digman, 1990). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Ghufron & Risnawita (2010) bahwa *agreeableness* merupakan tingkah laku yang positif selalu mengarah pada penuh kepercayaan, suka terbuka, mementingkan orang lain, patuh, rendah hati, dan lemah lembut. Digman (1990) berpendapat bahwa kerja yang dilakukan secara berkelompok memiliki tingkat hubungan interpersonal yang cukup tinggi, membutuhkan sikap yang tidak egois, toleransi antar anggota, dan

fleksibilitas. Individu yang memiliki tipe kepribadian *agreeableness* cenderung menyelesaikan masalah secara kooperatif atau secara kolaboratif, berjuang untuk pemahaman bersama, dan mempertahankan hubungan antar anggota kelompok.

Dimensi kepribadian ini mengukur tingkat orientasi personal seseorang, yang dapat mencakup rasa kasihan hingga pertengkaran dalam hal dan perilaku. Orang-orang dengan nilai tinggi pada dimensi ini cenderung ramah, lemah lembut, baik hati, senang menolong, dapat dipercaya, lapang hati, dan terus terang. Sebaliknya, orang-orang dengan nilai rendah cenderung kasar, curiga, tidak mau bekerja sama, kacam, mudah marah, suka mengkritik, dan pendendam (Feist & Feist, 2011).

Berdasarkan beberapa pendapat yang diungkapkan oleh beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa kepribadian *agreeableness* merupakan karakteristik yang dimiliki individu bersifat menetap, individu dengan tipe kepribadian *agreeableness* akan memiliki karakteristik suka menolong, tidak mementingkan diri sendiri, dapat dipercaya, terus terang, serta perhatian dengan sekitar. Oleh karena itu, individu yang memiliki *agreeableness* yang baik cenderung tidak akan melakukan kemalasan sosial. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki tipe kepribadian *agreeableness* akan cenderung memiliki sikap kemalasan sosial.

2. Aspek – Aspek dalam *Agreeableness*

Aspek – aspek yang ada pada dimensi *agreeableness* menurut (Norman, 1963) ialah:

1. *Good nature – irritable* (jika memiliki *agreeableness* tinggi baik hati – jika rendah mudah tersinggung).
2. *Cooperative – negativistic* (jika memiliki *agreeableness* tinggi kooperatif – jika rendah negativistik).
3. *Mild/gentle – headstrong* (jika memiliki *agreeableness* tinggi ringan/lembut – jika rendah keras kepala)
4. *Not jealous – jealous* (jika memiliki *agreeableness* tinggi tidak mudah cemburu – jika rendah mudah cemburu).

Cervone & Pervin (2011) mengungkapkan aspek – aspek dalam *agreeableness* ialah:

a. *Straight forwardness* (berterus terang)

Individu yang memiliki sikap yang jujur, tulus, sederhana, dan berterus terang. Jika individu *agreeableness* dapat percaya terhadap orang lain, maka juga akan dipercaya orang lain.

b. *Trust* (percaya)

Tendensi individu untuk berkeyakinan bahwa orang lain jujur dan baik hati serta mengandalkan orang lain untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan.

c. *Altruism* (kepentingan orang lain didahulukan)

Individu memiliki sifat yang ringan tangan, kecenderungan untuk sedia memberikan perhatian dan pertolongan kepada orang lain tanpa menginginkan balasan atau imbalan.

d. *Modesty* (rendah hati)

Cara seseorang berinteraksi dengan orang lain cenderung ramah, rendah hati, dan cenderung lupa dengan diri sendiri, tetapi ini tidak berarti bahwa orang dengan *modesty* tidak percaya diri.

e. *Tendermindedness* (lemah lembut)

Perhatian dan kepekaan yang dimiliki individu yang bertujuan untuk membantu orang lain, memiliki hati lemah lembut serta sikap tidak tega terhadap orang lain.

f. *Compliance* (patuh)

Kecenderungan individu untuk dapat bertukar pikiran dengan baik dengan tujuan menghindari konflik, serta mudah untuk setuju dengan keputusan orang lain.

Berdasarkan penjelasan aspek *agreeableness* yang dikemukakan oleh dua tokoh, dapat disimpulkan bahwa *agreeableness* memiliki aspek yang berkaitan dengan individu yang suka terus terang, mudah percaya, mendahulukan kepentingan orang lain, sederhana, lemah lembut, dan patuh. Aspek lain yang terdapat dalam tipe kepribadian *agreeableness* ialah aspek

yang berhubungan dengan baik hati, memiliki jiwa yang kooperaif, lemah lembut, dan tidak mudah cemburu.

E. Hubungan *Student Engagement* dengan Kemalasan Sosial

Student engagement (keterlibatan siswa) merupakan langkah yang dapat melihat suatu perhatian, minat, upaya, dan partisipasi yang diberikan dalam suatu tugas yang harus dikeluarkan oleh pelajar (Dharmayana dkk., 2012). Menurut Hamalik (2009), suatu keterlibatan yang dilakukan secara aktif (*engaged*) ditandai dengan suasana proses pembelajaran yang sesuai, seimbang, dan serasi, aktif dalam bertanya serta berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan dosen, kesediaan mahasiswa dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan, hingga memecahkan permasalahan yang timbul selama proses pembelajaran. Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Asih (2019) bahwa *student engagement* ialah motivasi yang telah diwujudkan dalam bentuk tindakan yang dapat dilihat sebagai upaya untuk menggapai pencapaian yang maksimal dalam bidang akademik, perilaku ini berhubungan dengan aktivitas dan performa pada bidang akademik maupun non akademik. Sehingga, usaha yang dikeluarkan dalam bentuk keaktifan dan partisipasi individu dapat dikatakan bahwa adanya keterlibatan siswa.

Mahasiswa yang bersedia terlibat dengan melakukan usaha yang lebih akan menunjukkan performa akademik yang bagus, bukan hanya sekedar hadir dalam suatu kegiatan, namun dapat memberikan usaha (*effort*), berkontribusi dalam menyelesaikan suatu tugas, gigih dalam menjalani kerumitan, memiliki regulasi yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, tantangan untuk menjadi hebat kepada diri sendiri, serta menikmati proses dan pembelajaran (Appleton, dkk, 2008). *Student engagement* yang baik akan menjadikan mahasiswa merasa bahagia, termotivasi, dan dapat menikmati semua aktivitas yang bersangkutan dengan proses pembelajaran (Sinambela, 2022b).

Individu yang memiliki *student engagement* yang baik dengan mengeluarkan usaha yang lebih dalam menjalankan semua proses pembelajaran akan menjadikan individu tersebut memiliki motivasi yang tinggi untuk

menggapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pembelajaran tersebut banyak individu lain yang terlibat didalamnya, seperti adanya tugas kelompok. Pembelajaran kelompok memungkinkan hubungan emosional antara anggota satu dengan yang lainnya, membantu mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai saat bekerja sendiri, dan memberikan rasa bahwa partisipasi dan upaya setiap anggota diperlukan untuk menyelesaikan tugas kelompok (Schreiner & Louis, 2011). Tugas kelompok akan membuat setiap anggota diharuskan untuk berkontribusi secara aktif dalam menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan. Namun, banyak orang yang tidak berpartisipasi bahkan sama sekali tidak berkontribusi dalam menyelesaikan tugas kelompok, menyebabkan perilaku kemalasan sosial.

Kemalasan sosial didefinisikan sebagai penurunan motivasi dan usaha yang dikeluarkan seseorang saat bekerja dalam kelompok dibandingkan dengan saat bekerja secara individual (Baron & Byrne, 2004). Hanurawan (2015) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial ialah banyaknya anggota kelompok (*group size*) semakin banyak jumlah anggota kelompok, menjadikan semakin besar kecenderungan seseorang akan melakukan kemalasan sosial. Karena individu tersebut akan merasa kontribusi dan usaha yang dikeluarkan akan terbagi dengan anggota lainnya. Pendapat yang diungkapkan oleh Sarwono (2005) bahwa keterampilan yang dimiliki setiap orang juga merupakan faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial, orang yang memiliki keterampilan yang baik dan terlatih cenderung menunjukkan prestasi yang lebih baik ketika berada di sekitar orang lain, sementara orang yang tidak memiliki keterampilan cenderung menurunkan kemampuannya ketika berada di sekitar orang lain.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Asih (2019) mengenai Hubungan *Student Engagement* dengan Kemalasan Sosial pada Siswa Negeri 3 Kebasen menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *student engagement* dengan *social loafing* pada siswa SMP N 3 Kebasen. Hal ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan Sinambela (2022) mengenai Hubungan *Student Engagement* dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa menunjukkan hasil

bahwa *student engagement* memiliki hubungan negatif dengan kemalasan sosial. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi *student engagement* yang dimiliki seseorang, maka semakin rendah untuk melakukan kemalasan sosial. Sebaliknya, jika semakin rendah *student engagement* yang dimiliki seseorang, maka akan lebih tinggi untuk melakukan kemalasan sosial.

F. Hubungan Kepribadian *Conscientiousness* dengan Kemalasan Sosial

Tugas kelompok merupakan salah satu hal penting yang terjadi dalam proses pembelajaran, dengan adanya tugas kelompok menjadikan individu lebih bertanggung jawab serta mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Namun, pada kenyataannya banyak individu yang tidak bertanggung jawab ketika berada di dalam sebuah kelompok, banyak individu yang cenderung melakukan kemalasan sosial. Kemalasan sosial merupakan suatu keadaan yang terjadi dikarenakan menurunnya motivasi dan usaha yang dikeluarkan individu pada saat bekerja bersama dibandingkan dengan individu tersebut bekerja sendiri (Latané, dkk, 2006). Terdapat banyak faktor yang menyebabkan individu tersebut melakukan kemalasan sosial, salah satunya ialah faktor kepribadian.

Kepribadian adalah sifat yang dimiliki setiap orang dan bertahan lama, yang menggambarkan bagaimana cara individu berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (McCrae, 2001). Ada banyak cara berbeda untuk memahami kepribadian. Salah satu cara yang digunakan para ahli untuk memahami kepribadian adalah teori trait. Teori trait menentukan sifat dasar yang diperlukan untuk menggambarkan kepribadian. Trait adalah aspek khusus dari kepribadian yang memungkinkan perbedaan antara orang (Mastuti, 2005).

Tipe kepribadian *conscientiousness* merupakan salah satu faktor yang menyebabkan individu cenderung melakukan kemalasan sosial. Menurut Atikah & Haryadi (2019) individu yang memiliki nilai tinggi pada tipe kepribadian *conscientiousness* ialah individu yang pekerja keras, teliti, disiplin, serta konsisten untuk mencapai tujuan. Sedangkan jika nilai rendah pada tipe kepribadian *conscientiousness* cenderung ceroboh, pemalas, tidak memiliki tujuan, serta

mudah putus asa. Sehingga, dengan nilai *openness* yang tinggi individu akan sedikit kemungkinan untuk melakukan kemalasan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Schippers (2014) membahas tipe kepribadian individu mengenai kecenderungan individu melakukan kemalasan sosial, yaitu *conscientiousness* yang menunjukkan bahwa *conscientiousness* memiliki hubungan negatif dengan kemalasan sosial dalam kelompok. Penelitian serupa juga dilakukan Tan & Tan (2008) menunjukkan bahwa tipe kepribadian *conscientiousness* memiliki korelasi negatif dengan kemalasan sosial pada 341 siswa di Singapura yang bekerja dalam proyek kelompok. Jadi, jika individu memiliki nilai yang tinggi pada *conscientiousness* maka akan cenderung rendah untuk melakukan kemalasan sosial. Klehe & Anderson (2007) juga melakukan penelitian tentang hubungan faktor kepribadian *openness*, *conscientiousness*, *agreeableness* dengan kemalasan sosial pada 488 mahasiswa psikologi di Universitas Amsterdam dengan hasil penelitian tidak ada hubungan antara faktor kepribadian dengan kemalasan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemalasan sosial merupakan perilaku yang disebabkan oleh faktor kepribadian yang dimiliki pada setiap individu, termasuk tipe kepribadian *conscientiousness*. Individu yang memiliki nilai yang tinggi pada *conscientiousness* akan memiliki sedikit kemungkinan untuk melakukan kemalasan sosial. Sebaliknya, individu yang memiliki nilai rendah pada *conscientiousness* akan cenderung melakukan kemalasan sosial.

G. Hubungan Kepribadian *Agreeableness* dengan Kemalasan Sosial

Kepribadian merupakan karakteristik yang dimiliki setiap individu, karakteristik ini bersifat unik, sehingga menjadi pembeda antara individu satu dengan yang lain, selain itu juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu dengan lingkungan sekitar (Shella & Rangkuti, 2013). Ini terkait dengan bagaimana menggabungkan dua atau lebih individu dengan latar belakang kehidupan yang berbeda dan masing-masing memiliki karakteristik yang unik, karena untuk mencapai tujuan grup bukanlah hal yang mudah. Tidak semua

anggota kelompok ikut aktif berpartisipasi, beberapa tidak aktif dan tidak membantu menyelesaikan tugas kelompok yang disebut sebagai kemalasan sosial. Faktor kepribadian adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kemalasan sosial. *Agreeableness* adalah salah satu jenis kepribadian yang dapat mempengaruhi kemalasan sosial.

Agreeableness adalah aspek kepribadian yang memiliki kecenderungan untuk tunduk pada orang lain, bekerja sama, dan percaya pada orang lain (Mastuti, 2005). *Agreeableness* merupakan sifat yang paling konsisten berhubungan negatif dengan kemalasan sosial, seperti dapat mengendalikan kelompok dan komposisi kepribadian kelompok (Hasanah, 2022). Individu dengan nilai *agreeableness* yang tinggi akan menjadikan kinerja tim lebih baik dikarenakan adanya individu yang kooperatif (Beersma, dkk, 2003). Sehingga, individu yang memiliki tipe kepribadian *agreeableness* yang tinggi akan sedikit kemungkinan melakukan kemalasan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Schippers (2014) membahas tipe kepribadian individu mengenai kecenderungan individu melakukan kemalasan sosial, yang menggunakan tipe kepribadian *agreeableness* yang menunjukkan bahwa *agreeableness* memiliki hubungan negatif dengan kemalasan sosial dalam kelompok. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ülke & Bilgiç (2011) hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *agreeableness* memiliki hubungan negatif dengan kemalasan sosial, dimana *agreeableness* merupakan prediktor valid dari prestasi kerja baik individu maupun kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemalasan sosial merupakan perilaku yang disebabkan oleh faktor kepribadian yang dimiliki pada setiap individu, termasuk tipe kepribadian *agreeableness*. Individu yang memiliki nilai yang tinggi pada *agreeableness* akan sedikit kemungkinan untuk melakukan kemalasan sosial. Sebaliknya, individu yang memiliki nilai rendah pada *agreeableness* akan cenderung melakukan kemalasan sosial.

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2019). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : Terdapat hubungan antara *student engagement*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* dengan kemalasan sosial.

H₂ : Terdapat hubungan negatif antara *student engagement* dengan kemalasan sosial. Artinya semakin tinggi *student engagement* yang dimiliki seseorang, maka semakin rendah untuk melakukan kemalasan sosial, begitu juga sebaliknya.

H₃ : Terdapat hubungan negatif antara *conscientiousness* dengan kemalasan sosial. Artinya jika individu memiliki nilai yang tinggi pada *conscientiousness* maka akan cenderung rendah untuk melakukan kemalasan sosial, begitu juga sebaliknya.

H₄ : Terdapat hubungan negatif antara *agreeableness* dengan kemalasan sosial. Artinya jika individu memiliki nilai yang tinggi pada *agreeableness* maka akan cenderung rendah untuk melakukan kemalasan sosial, begitu juga sebaliknya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan langkah pertama dalam penelitian dengan penetapan variabel-variabel utama dan penentuan fungsi masing-masing variabel (Azwar, 2013). Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian kuantitatif, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas (*independent variable*) merupakan suatu variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2019).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Variabel terikat (Y) : kemalasan sosial
2. Variabel bebas 1 (X₁) : *student engagement*
3. Variabel bebas 2 (X₂) : *conscientiousness*
4. Variabel bebas 3 (X₃) : *agreeableness*

B. Definisi Operasional

1. Kemalasan Sosial

Kemalasan sosial adalah tindakan yang dilakukan individu dalam mengurangi upaya atau usaha, bahkan tidak berkontribusi sama sekali dalam mencapai suatu tujuan serta dalam mengerjakan tugas kelompok dibandingkan jika individu tersebut bekerja secara individu. Kemalasan sosial akan diukur berdasarkan aspek – aspek kemalasan sosial, yaitu menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kelompok, penyebaran tanggung jawab, *free rider* atau menumpang usaha pada anggota lain, sikap pasif, dan penurunan kesadaran akan evaluasi dari anggota lain. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi kemalasan sosial, begitu juga sebaliknya.

2. Student Engagement

Student engagement adalah keterlibatan mahasiswa berupa keaktifan dan partisipasi dalam proses pembelajaran maupun dalam berkelompok,

keterlibatan mahasiswa dalam hal ini bukan hanya dalam bidang akademik saja, namun juga dalam bidang non akademik. Selain itu adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap sekolah dan nilai – nilai (*values*) yang diberikan sekolah selama proses pembelajaran. *Student engagement* akan diukur menggunakan *student engagemnt scale* (SES) berdasarkan aspek-aspek *agentic engagement*, *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Jika semakin tinggi skor pada skala *student engagement* yang dimiliki subjek, maka semakin tinggi *student engagement* yang dimiliki subjek, begitupun sebaliknya.

3. *Conscientiousness*

Kepribadian *conscientiousness* adalah salah satu bentuk sifat atau karakteristik yang dimiliki individu, karakteristik ini cenderung bertanggung jawab, disiplin, dapat dipercaya, pantang menyerah dengan kesulitan, serta fokus dengan tujuan. *Conscientiousness* akan diukur menggunakan skala IPIP dengan beberapa aspek, yaitu cermat, rasa tanggung jawab, tekun, dan rapi. Jika subjek memiliki skor yang tinggi pada *conscientiousness* maka akan tinggi *conscientiousness* yang dimiliki subjek, begitu juga sebaliknya.

4. *Agreeableness*

Kepribadian *agreeableness* merupakan karakter yang dimiliki individu dan bersifat permanen, meliputi senang menolong, tidak mementingkan diri sendiri, dapat dipercaya, terus terang, lemah lembut, serta perhatian dengan sekitar. *Agreeableness* akan diukur menggunakan skala IPIP dengan beberapa aspek, yaitu perilaku menolong, kemampuan bekerja sama, kerendahan hati, dan simpati. Jika subjek memiliki skor yang tinggi pada *agreeableness* maka akan tinggi *agreeableness* yang dimiliki subjek, begitu juga sebaliknya.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut (Azwar, 2010) populasi merupakan kelompok orang yang akan digunakan untuk generalisasi hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini ialah mahasiswa aktif Angkatan 2021 S1 Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Berikut adalah data jumlah mahasiswa aktif Angkatan 2021 pada setiap fakultas:

Tabel 1. Data Mahasiswa Aktif Angkatan 2021 UNISSULA

No.	Fakultas	Jumlah
1.	Fakultas Kedokteran	205
2.	Fakultas Kedokteran Gigi	76
3.	Fakultas Ilmu Keperawatan	238
4.	Fakultas Farmasi	89
5.	Fakultas Ekonomi	321
6.	Fakultas Hukum	200
7.	Fakultas Teknik	200
8.	Fakultas Teknik Industri	95
9.	Fakultas Psikologi	209
10.	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	160
11.	Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi	205
12.	Fakultas Agama Islam	210
Total		2.208

2. Sampel

Menurut Azwar (2010) sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu. Tidak peduli apakah sampel mewakili karakteristik populasi atau tidak, sampel adalah bagian dari populasi. Peneliti mengambil bagian dari populasi yang dapat disebut sebagai sampel. Hal tersebut mengingat banyak hal, seperti kemampuan mengumpulkan populasi dan dalam segi waktu.

3. Teknik Pengambilan Sampel (*Sampling*)

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang akan digunakan ialah probabilitas (*probability sampling*). Pengambilan sampel yang akan digunakan ialah teknik *cluster random sampling*. Teknik *cluster random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara acak terhadap kelompok, bukan secara individual (Azwar, 2012). Menurut (Azwar, 2012) teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak yang mana setiap subyek dalam populasi memiliki peluang yang sama besar untuk terpilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini, yang menjadi sampel kelompok adalah fakultas bukan secara individual mahasiswa yang diambil berdasarkan random. *Cluster random sampling* pada penelitian ini akan dilakukan dengan cara peneliti mengambil secara acak 3 fakultas yang ada di UNISSULA, fakultas tersebut ialah:

1. Fakultas Farmasi
2. Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi
3. Fakultas Ekonomi

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh suatu data yang digunakan oleh peneliti. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang akan digunakan ialah skala. Menurut Azwar (2012) skala merupakan suatu alat untuk mengumpulkan data kauntitatif yang berupa sejumlah pernyataan. Dalam penelitian ini skala yang akan digunakan ialah skala model likert, melalui skala alat ukur kemalasan sosial, *student engagement scale* (SES), dan *International Personality Item Pool* (IPIP-BFM-50):

1. Skala Kemalasan Sosial

Skala kemalasan sosial menggunakan skala yang telah digunakan dan dimodifikasi oleh Agung dkk. (2019) berdasarkan aspek – aspek kemalasan sosial yang dikemukakan oleh George (1992), yaitu persepsi atas usaha, mengurangi usaha, membiarkan orang lain melakukan lebih, dan mengandalkan orang lain. Modifikasi yang dilakukan dengan cara

penambahan aitem sebanyak 14 aitem, sehingga total aitem sebanyak 24 aitem. Setelah diujicobakan kepada 60 mahasiswa terdapat 3 aitem yang gugur dan 21 aitem valid dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,942. Setelah dilakukan rotasi dengan metode *varimax* diperoleh penyebaran aitem pada setiap komponen, sehingga menghasilkan 18 aitem yang valid dan 3 aitem yang gugur. Rentang skor 18 aitem dengan daya beda tinggi yaitu antara 0,457 sampai 0,769. Skala ini telah digunakan pada 210 mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska. Sehingga, skala kemalasan sosial mempunyai properti psikometrik yang memuaskan sehingga dapat digunakan pada penelitian ini.

Penskalaan ini akan menggunakan model likert disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* yang menyatakan mendukung atau pernyataan *unfavorable* yang menyatakan tidak mendukung. Skor yang diberikan pada pernyataan *favorable* dari 5 sampai 1 dan skor untuk pernyataan *unfavorable* dari 1 sampai dengan 5. Terdapat lima alternatif jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), kurang setuju (KS), setuju (S), serta sangat setuju (SS).

Tabel 2. *Blueprint* Skala Kemalasan Sosial

No	Aspek	Fav	Jumlah
1.	Persepsi atas usaha	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	7
2.	Mengurangi usaha	8, 9, 10, 11, 12	5
3.	Membiarkan orang lain melakukan lebih	13, 14, 15	3
4.	Mengandalkan orang lain	16, 17, 18	3
Jumlah		18	18

2. Skala *Student Engagement*

Skala *student engagement* menggunakan *student engagement scale* (SES) versi bahasa Indonesia adaptasi dari Reeve & Tseng (2011) yang telah digunakan oleh Pratama & Guspa (2022). Skala ini terdiri dari 5 aitem (*agentic engagement*), 5 aitem (*behavioral engagement*), 4 aitem (*emotional engagement*), dan 8 aitem (*cognitive engagement*). Hasil uji properti psikometrik skala ini menghasilkan koefisien reliabilitas Cronbach alfa sebesar 0,927 dengan daya beda aitem yang berkisar antara 0,408 sampai 0,750. Skala ini telah di ujicobakan kepada 596 siswa SMP, SMA, dan

mahasiswa S1. Sehingga, skala *student engagement* mempunyai properti psikometrik yang memuaskan sehingga dapat digunakan pada penelitian ini.

Penskalaan ini akan menggunakan model likert disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* yang menyatakan mendukung atau pernyataan *unfavorable* yang menyatakan tidak mendukung. Skor yang diberikan pada pernyataan *favorable* dari 7 sampai 1 dan skor untuk pernyataan *unfavorable* dari 1 sampai dengan 7. Terdapat empat alternatif jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), cukup tidak setuju (CTS), netral (N), cukup setuju (CS), setuju (S), serta sangat setuju (SS).

Tabel 3. *Blueprint Skala Student Engagement*

No	Aspek	Fav	Jumlah
1.	<i>Agentic engagement</i>	1, 2, 3, 4, 5	5
2.	<i>Behavioral engagement</i>	6, 7, 8, 9, 10	5
3.	<i>Emotional engagement</i>	11, 12, 13, 14	4
4.	<i>Cognitive engagement</i>	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22	8
	Jumlah	22	22

3. Skala *Conscientiousness*

Peneliti akan menggunakan skala IPIP *Big Five Factor Markers* yang disusun dalam 50 aitem berdasarkan pengelompokkan dari dimensi *Big Five Personality*, yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional stability*, dan *intellect*. Peneliti akan menggunakan dimensi *conscientiousness* sebanyak 10 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,836 dan daya beda aitem antara 0,376 sampai 0,597. Skala ini telah diterjemahkan dan digunakan oleh Akhtar & Azwar (2019) serta telah di ujicobakan kepada 502 subjek di Yogyakarta.

Penskalaan ini akan menggunakan model likert disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* yang menyatakan mendukung atau pernyataan *unfavorable* yang menyatakan tidak mendukung. Skor yang diberikan pada pernyataan *favorable* dari 1 sampai 5 dan skor untuk pernyataan *unfavorable* dari 5 sampai dengan 1. Terdapat lima alternatif jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), serta sangat setuju (SS).

Tabel 4. *Blueprint Skala Conscientiousness*

No	Aspek	Fav	Unfav	Jumlah
1.	Cermat	1, 3	8, 2	4
2.	Rasa tanggung jawab	9	-	1
3.	Tekun	5, 10	4, 6	4
4.	Rapi	7	-	1
	Jumlah	6	4	10

4. Skala Agreeableness

Peneliti akan menggunakan skala IPIP *Big Five Factor Markers* yang disusun dalam 50 aitem berdasarkan pengelompokan dari dimensi *Big Five Personality*, yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional stability*, dan *intellect*. Peneliti akan menggunakan dimensi *agreeableness* sebanyak 10 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,762 dan daya beda aitem antara 0,355 sampai 0,673. Skala ini telah diterjemahkan dan digunakan oleh Akhtar & Azwar (2019) serta telah di uji cobakan kepada 502 subjek di Yogyakarta.

Penskalaan ini akan menggunakan model likert disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* yang menyatakan mendukung atau pernyataan *unfavorable* yang menyatakan tidak mendukung. Skor yang diberikan pada pernyataan *favorable* dari 1 sampai 5 dan skor untuk pernyataan *unfavorable* dari 5 sampai dengan 1. Terdapat lima alternatif jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), serta sangat setuju (SS).

Tabel 5. *Blueprint Skala Agreeableness*

No	Aspek	Fav	Unfav	Jumlah
1.	Ringan/lembut	2	1	2
2.	Baik hati	-	3	1
3.	Kooperatif	6, 8	7	3
4.	Tidak mudah cemburu	4, 9, 10	5	4
	Jumlah	6	4	10

E. Validitas Alat Ukur, Reliabilitas Alat Ukur dan Uji Daya Beda Aitem

1. Validitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2012), Validitas didefinisikan sebagai tingkat ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur untuk melakukan pengukuran. Alat yang sah. Dalam validasi skala psikologi, hal yang paling penting adalah menunjukkan bahwa struktur seluruh komponen perilaku, indikator perilaku, dan komponennya terbukti membentuk konstruk yang tepat untuk atribut yang diukur. Jika ada kesamaan antara data yang dikumpulkan dan data fakta tentang subjek yang diteliti, maka dapat dikatakan bahwa penelitian itu valid.

Penelitian ini menggunakan alat ukur validitas isi. Validitas isi merupakan relevansi aitem dengan indikator keperilakuan dengan tujuan ukur sebenarnya dapat di evaluasi. Validasi dilakukan dengan menilai relevansi dan kelayakan isi tes melalui penilaian profesional dan akal sehat (*common sense*) (Azwar, 2012). Penilaian profesional (*professional judgement*) dalam mengkaji isi skala penelitian ini ialah dosen pembimbing.

2. Uji Daya Beda Aitem

Setelah validitas dilakukan, dilanjutkan dengan melakukan uji daya beda aitem. Daya beda aitem merupakan sejauh mana aitem dapat memisahkan antara individu atau kelompok individu yang memiliki atribut dan yang tidak mempunyai atribut yang diukur (Azwar, 2012). Koefisien korelasi produk moment Pearson digunakan untuk menguji daya beda item. Ini dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor item dengan distribusi skor skala, yang kemudian menghasilkan koefisien korelasi aitem-total (r_{ix}). Pengujian ini dilakukan menggunakan *SPSS 22.0 for windows*.

Menurut Azwar (2012), kriteria penentuan aitem berdasarkan korelasi aitem biasanya memakai batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Aitem dengan nilai koefisien korelasi $r_{ix} \geq 0,30$ dianggap memuaskan, sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian. Sedangkan aitem dibawah koefisien korelasi memuaskan tersebut dianggap gugur. Namun jika jumlah aitem yang valid kurang

mencukupi jumlah yang diinginkan, peneliti dapat melakukan penurunan batasan kriteria menjadi $r_{ix} \geq 0,25$.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2012), reliabilitas merupakan hasil data pengukuran yang stabil, konsisten, dan terpercaya, pada intinya reliabilitas merupakan pengukuran secara berulang dalam waktu yang berbeda kepada subjek tetap memiliki hasil yang konsisten dan terpercaya.

Koefisien reliabilitas berada pada rentang angka 0 sampai dengan 1,00, jika koefisien reliabilitas tinggi mendekati angka 1,00 memiliki arti bahwa pengukuran semakin reliabel (Azwar, 2012). Reliabilitas alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah koefisien *Alpha Cronbach* yang akan di uji menggunakan program *SPSS 22.0 for windows*.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pengelompokan data berlandaskan variabel dan jenis responden, membuat tabulasi data berlandaskan variabel dari setiap responden, menyajikan data untuk setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diusulkan (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data secara kuantitatif menggunakan metode analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah salah satu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dengan hipotesis yang telah diajukan peneliti. Sebelum melakukan analisa data, peneliti akan melakukan uji asumsi terlebih dahulu, diantaranya:

- a. Uji normalitas, untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji linieritas, untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

- c. Uji multikolinearitas, untuk mengetahui adakah hubungan atau korelasi variabel independent.
- d. Uji heteroskedastisitas, untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan variace antara residual pengamatan satu pada pengamatan yang lain dalam model regresi yang baik, yaitu tidak terjadi homokesdatisitas.

Langkah selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis. Kemudian data-data yang telah didapatkan akan diolah menggunakan *SPSS 22.0 for windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Sebelum memulai penelitian, tahap awal yang perlu dilakukan ialah orientasi penelitian. Hal ini diperlukan untuk mempersiapkan sebuah penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan lancar. Studi ini dilakukan secara *online* dengan subjek mahasiswa S1 Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang berlokasi di Jalan Kaligawe Raya KM 4 Kota Semarang.

Universitas Islam Sultan Agung merupakan universitas yang berdiri sejak tahun 1962 tepat pada tanggal 20 Mei, sehingga menjadikan UNISSULA merupakan universitas tertua di Kota Semarang. UNISSULA dibangun oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) yang menerapkan Budaya Akademik Islami (BudAI). Universitas Islam Sultan Agung Semarang memiliki dua belas fakultas yang sudah terakreditasi, yaitu Fakultas Kedokteran, Fakultas Psikologi, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Ilmu Keperawatan, Fakultas Farmasi, Fakultas Teknologi Industri, Fakultas Teknik, Fakultas Agama Islam, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Berikut merupakan alasan peneliti memilih Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yaitu:

- a. Penelitian mengenai hubungan antara *student engagement*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* dengan perilaku kemalasan sosial belum pernah dilakukan di tempat tersebut
- b. Peneliti dapat memahami lokasi penelitian
- c. Mendapatkan izin dari pihak disetiap Fakultas Universitas Islam Sultan Agung untuk melaksanakan penelitian

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan penelitian penting untuk dilakukan peneliti untuk meminimalisir kesalahan pada saat pelaksanaan penelitian. Berikut beberapa persiapan yang dilakukan oleh peneliti:

a. Persiapan Perizinan

Sebelum peneliti terjun langsung di tempat penelitian, peneliti membuat surat izin penelitian di setiap Fakultas Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Peneliti membuat surat permohonan surat secara resmi dari Fakultas Psikologi dengan nomor surat yang ditujukan kepada Dekan pada setiap Fakultas di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Setelah mendapatkan izin, peneliti meminta data jumlah mahasiswa aktif angkatan 2021 serta menggunakan data tersebut untuk sampel yang akan digunakan oleh peneliti. Berikut merupakan rincian nomor surat permohonan izin penelitian:

1. Nomor 861 /A.3/Psi-SA/V/2024 Kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Nomor 848/C.1/Psi-SA/V/2024 Kepada Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Nomor 849/C.1/Psi-SA/V/2024 Kepada Dekan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Nomor 850/C.1/Psi-SA/V/2024 Kepada Dekan Fakultas Hukum Universitas Islam Sultan Agung Semarang
5. Nomor 853/C.1/Psi-SA/V/2024 Kepada Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
6. Nomor 852/C.1/Psi-SA/V/2024 Kepada Dekan Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
7. Nomor 853/C.1/Psi-SA/V/2024 Kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
8. Nomor 854/C.1/Psi-SA/V/2024 Kepada Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

9. Nomor 855/C.1/Psi-SA/V/2024 Kepada Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang
10. Nomor 856/C.1/Psi-SA/V/2024 Kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
11. Nomor 857/C.1/Psi-SA/V/2024 Kepada Dekan Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Sultan Agung Semarang
12. Nomor 170/C.1/Psi-SA/I/2024 Kepada Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang

b. Alat Ukur

Alat ukur yang akan digunakan peneliti berbentuk skala untuk mengumpulkan suatu data yang berisikan aitem-aitem yang didasarkan dari aspek pada setiap variabel. Peneliti menggunakan empat skala, yaitu skala kemalasan sosial, *student engagement*, *conscientiousness*, dan *agreeableness*. Setiap skala mencakup aitem *favorable* dan *unfavorable*. *Favorable* memiliki arti pernyataan mendukung variabel yang diukur, sedangkan *unfavorable* merupakan pernyataan yang tidak mendukung variabel yang diukur (Azwar, 2012). Berikut merupakan *blueprint* dari empat skala:

1. Skala Kemalasan Sosial

Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Kemalasan Sosial

No.	Aspek	Nomor aitem		Jumlah
		Fav		
1.	Menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kelompok	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7		7
2.	Sikap pasif	8, 9, 10, 11, 12		5
3.	Pelebaran tanggung jawab	13, 14, 15		3
4.	<i>Free rider</i> atau menumpang usaha pada anggota lain	16, 17, 18		3
Total		18		18

Kemalasan sosial diukur menggunakan skala yang telah digunakan oleh Agung dkk. (2019). Skala kemalasan sosial merupakan skala likert yang berjumlah 18 aitem *favorable*, dengan rentang nilai

daya beda aitem yang bergerak antara 0,457 sampai 0,769. Terdapat lima alternatif jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), kurang setuju (KS), setuju (S), serta sangat setuju (SS).

2. Skala *Student Engagement*

Student engagement diukur menggunakan skala yang telah digunakan oleh Pratama & Guspa (2022). Penskalaan ini akan menggunakan model likert berjumlah 22 aitem yang terdiri dari 22 aitem *favorable* dengan tujuh alternatif jawaban, yaitu meliputi sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), cukup tidak setuju (CTS), netral (N), cukup setuju (CS), setuju (S), serta sangat setuju (SS). Rentang nilai daya beda aitem pada skala *student engagement* bergerak antara 0,408 sampai 0,750.

Tabel 7. Sebaran Aitem *Student Engagement*

No.	Aspek	Nomor aitem	Jumlah
		Fav	
1.	<i>Agentic engagement</i>	1, 2, 3, 4, 5	5
2.	<i>Behavioral engagement</i>	6, 7, 8, 9, 10	5
3.	<i>Emotional engagement</i>	11, 12, 13, 14	4
4.	<i>Cognitive engagement</i>	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22	8
Total		22	22

3. Skala *Conscientiousness*

Conscientiousness akan diukur menggunakan skala IPIP *Big Five Factor Markers* yang disusun dalam 50 aitem berdasarkan pengelompokkan dari dimensi *Big Five Personality* yang telah digunakan oleh Akhtar & Azwar (2019). Peneliti akan menggunakan dimensi *conscientiousness* yang berjumlah 10 aitem terdiri dari 6 aitem *favorable* dan 4 aitem *unfavorable*. Rentang nilai daya beda aitem pada skala *conscientiousness* bergerak antara 0,376 sampai 0,597. Terdapat lima alternatif jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), serta sangat setuju (SS).

Tabel 8. Sebaran Aitem *Conscientiousness*

No.	Aspek	Nomor aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
1.	Cermat	1, 3	8, 2	4
2.	Rasa tanggung jawab	9	-	1
3.	Tekun	5, 10	4, 6	4
4.	Rapi	7	-	1
Total		6	4	10

4. Skala *Agreeableness*

Agreeableness akan diukur menggunakan skala IPIP *Big Five Factor Markers* yang disusun dalam 50 aitem berdasarkan pengelompokan dari dimensi *Big Five Personality* yang telah digunakan oleh Akhtar & Azwar (2019). Peneliti akan menggunakan dimensi *agreeableness* yang berjumlah 10 aitem terdiri dari 6 aitem *favorable* dan 4 aitem *unfavorable*. Rentang nilai daya beda aitem pada skala *agreeableness* bergerak antara antara 0,355 sampai 0,673. Terdapat lima alternatif jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), serta sangat setuju (SS).

Tabel 9. Sebaran Aitem *Agreeableness*

No.	Aspek	Nomor aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
1.	Ringan/lembut	2	1	2
2.	Baik hati	-	3	1
3.	Kooperatif	6, 8	7	3
4.	Tidak mudah cemburu	4, 9,	5	4
		10		
Total		6	4	10

c. Uji Coba Alat Ukur

Langkat berikutnya ialah melakukan uji coba alat ukur yang memiliki tujuan untuk mengetahui nilai reliabilitas dan daya beda item. Pada penelitian ini, uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2024 sampai dengan 30 Mei 2024 dengan subjek berjumlah 116 mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Hukum,

serta Fakultas Agama Islam angkatan 2021. Uji coba alat ukur dilakukan secara *online* yang disebar melalui *WhatsApp* dengan link *google form* <https://forms.gle/xJCRndsX5h6SRJnJ7>. Setelah data terkumpul, peneliti memberikan skor sesuai dengan ketentuan, kemudian dianalisis menggunakan program SPSS (*Statistical Product Service Solution*) *version 22.0 for windows*. Sebagai berikut rincian subjek uji coba alat ukur yang telah dilaksanakan:

Tabel 10. Data Subjek Uji Coba Alat Ukur

No	Fakultas	Angkatan	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1.	Fakultas Agama Islam		15	31	46
2.	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	2021	11	27	38
3.	Fakultas Hukum		13	19	32
	Total		39	77	116

d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reabilitas Alat Ukur

Pada tahap ini peneliti melakukan uji daya beda aitem dan estimasi koefisien reabilitas terhadap alat ukur yang telah diuji cobakan dan pemberian skor. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui aitem yang memiliki daya beda rendah yang kemudian tidak dapat dilanjutkan dalam analisis berikutnya serta untuk mengetahui reliabilitas alat ukur yang akan digunakan untuk penelitian. Pada penelitian ini, uji daya beda aitem menggunakan *product moment pearson* dengan bantuan *SPSS version 22.0 for windows*. Alat ukur uji coba pada penelitian ini yaitu, skala kemalasan sosial, *student engagement scale* (SES), skala IPIP *Big Five Factor Markers*. Berikut merupakan rincian dari hasil perhitungan daya beda aitem dan koefisien reabilitas:

1. Skala Kemalasan Sosial

Skala kemalasan sosial pada awal penyusunan skala memiliki jumlah 21 aitem. Setelah dilakukan uji coba terdapat 18 aitem memiliki daya beda tinggi. Rentang skor 18 aitem dengan daya beda tinggi yaitu antara 0,292 sampai 0,761. Menurut Azwar (2012), kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem pada umumnya menggunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Aitem dengan nilai koefisien korelasi $r_{ix} \geq 0,30$ dianggap memuaskan, sehingga dapat digunakan untuk alat ukur penelitian. Namun jika jumlah aitem yang valid belum mencukupi jumlah yang diinginkan, peneliti dapat menurunkan batasan kriteria menjadi $r_{ix} \geq 0,25$. Sehingga 18 aitem pada skala kemalasan sosial dapat dilanjutkan untuk alat ukur penelitian. Estimasi reliabilitas skala kemalasan sosial menggunakan *Alpha Cronbach* dengan hasil sebesar 0,920. Berikut sebaran daya beda aitem pada skala kemalasan sosial:

Tabel 11. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Kemalasan Sosial

No.	Aspek	Nomor aitem	Jumlah
		Fav	
1.	Menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kelompok	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	7
2.	Sikap pasif	8, 9, 10, 11, 12	5
3.	Pelebaran tanggung jawab	13, 14, 15	3
4.	<i>Free rider</i> atau menumpang usaha pada anggota lain	16, 17, 18	3
Total		18	18

2. Skala *Student Engagement*

Skala *student engagement* pada awal penyusunan skala memiliki jumlah 22 aitem. Setelah dilakukan uji coba terdapat 22 aitem memiliki daya beda tinggi. Rentang skor 22 aitem dengan daya beda tinggi yaitu antara 0,529 sampai 0,718. Menurut Azwar (2012), kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem pada umumnya

menggunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Aitem dengan nilai koefisien korelasi $r_{ix} \geq 0,30$ dianggap memuaskan, sehingga dapat digunakan untuk alat ukur penelitian. Namun jika jumlah aitem yang valid belum mencukupi jumlah yang diinginkan, peneliti dapat menurunkan batasan kriteria menjadi $r_{ix} \geq 0,25$. Sehingga 22 aitem pada skala *student engagement* dapat dilanjutkan untuk alat ukur penelitian. Estimasi reliabilitas skala kemalasan sosial menggunakan *Alpha Cronbach* dengan hasil sebesar 0,935. Berikut sebaran daya beda aitem pada skala *student engagement*:

Tabel 12. Sebaran Daya Beda Aitem *Student Engagement*

No.	Aspek	Nomor aitem	Jumlah
		Fav	
1.	<i>Agentic engagement</i>	1, 2, 3, 4, 5	5
2.	<i>Behavioral engagement</i>	6, 7, 8, 9, 10	5
3.	<i>Emotional engagement</i>	11, 12, 13, 14	4
4.	<i>Cognitive engagement</i>	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22	8
Total		22	22

3. Skala *Consientiousness*

Skala *consientiousness* pada awal penyusunan skala memiliki jumlah 10 aitem. Setelah dilakukan uji coba terdapat 2 aitem memiliki daya beda rendah, sedangkan 8 aitem memiliki daya beda tinggi. Rentang skor 10 aitem dengan daya beda rendah yaitu antara 0,019 sampai 0,219, sedangkan 8 aitem dengan daya beda tinggi yaitu antara 0,333 sampai 0,449. Namun, pada skala *consientiousness* aitem dengan daya beda rendah tidak digugurkan, dikarenakan peneliti hanya ingin mengetahui reliabilitas jika digunakan pada subjek dalam penelitian ini. Estimasi reliabilitas skala kemalasan sosial menggunakan *Alpha Cronbach* dengan hasil sebesar 0,651. Berikut sebaran daya beda aitem pada skala *consientiousness*:

Tabel 13. Sebaran Daya Beda Aitem *Conscientiousness*

No.	Aspek	Nomor aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
1.	Cermat	1, 3	8, 2	4
2.	Rasa tanggung jawab	9	-	1
3.	Tekun	5, 10	4, 6	4
4.	Rapi	7	-	1
	Total	6	4	10

4. Skala *Agreeableness*

Skala *agreeableness* pada awal penyusunan skala memiliki jumlah 10 aitem. Setelah dilakukan uji coba terdapat 3 aitem memiliki daya beda rendah, sedangkan 7 aitem memiliki daya beda tinggi. Rentang skor 3 aitem dengan daya beda rendah yaitu antara 0,135 sampai 0,209, sedangkan 7 aitem dengan daya beda tinggi yaitu antara 0,261 sampai 0,504. Namun, pada skala *agreeableness* aitem dengan daya beda rendah tidak digugurkan dikarenakan peneliti hanya ingin mengetahui reliabilitas jika digunakan pada subjek dalam penelitian ini. Estimasi reliabilitas skala kemalasan sosial menggunakan *Alpha Cronbach* dengan hasil sebesar 0,624. Berikut sebaran daya beda aitem pada skala *agreeableness*:

Tabel 14. Sebaran Daya Beda Aitem *Agreeableness*

No.	Aspek	Nomor aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
1.	Ringan/lembut	2	1	2
2.	Baik hati	-	3	1
3.	Kooperatif	6, 8	7	3
4.	Tidak mudah cemburu	4, 9, 10	5	4
	Total	6	4	10

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2024 sampai dengan 30 Juni 2024. Responden pada penelitian ini yaitu mahasiswa aktif Universitas Islam Sultan Agung Semarang angkatan 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cluster random sampling* dengan jumlah 323 sampel mahasiswa. Pengambilan data pada penelitian ini dengan cara menyebar skala penelitian yang dilakukan secara *online* menggunakan tautan *google form* kemudian dibagikan melalui grup *WhatsApp* dan *personal chat*. Berikut merupakan *link google form* penyebaran skala pada penelitian ini: <https://forms.gle/BHecGGGegX1HTmSA9>. Penyebaran skala dilakukan dengan cara menghubungi komtang setiap Fakultas untuk membantu menyebarkan tautan tersebut serta meminta nomor *WhatsApp* mahasiswa.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Langkah selanjutnya yaitu peneliti akan melakukan analisis data dan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis. Langkah ini dilakukan jika data penelitian telah terkumpul. Adapun hasil perhitungan uji asumsi:

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan untuk menguji normalitas dalam penelitian ini yaitu teknik *One Sample Kolmogrov Smirnov Z* dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product Service Solution*) *version 22.0 for windows*. Data yang terdistribusi normal apabila hasil skor $p > 0,05$. Setelah data diinput ke SPSS kemudian mencari data residual, berdasarkan hasil data residual pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$ yaitu sebesar 0,200 maka hasil skor yang diperoleh sesuai

dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *One Sample Kolmogrov Smirnov Z*, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Penelitian ini menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product Service Solution*) version 22.0 for windows untuk mengetahui hasil uji linieritas. Berikut merupakan tabel hasil dari uji linieritas:

Tabel 15. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig	P	Ket
Kemalasan Sosial – <i>Student Engagement</i>	0,261	0,995	>0,05	Linier
Kemalasan Sosial – <i>Conscientiousness</i>	0,707	0,745	>0,05	Linier
Kemalasan Sosial – <i>Agreeableness</i>	1,997	0,076	>0,05	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara kemalasan sosial dengan *student engagement*, terdapat hubungan linier antara kemalasan sosial dengan *conscientiousness*, serta terdapat hubungan linier antara kemalasan sosial dengan *agreeableness*.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan atau korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas pada penelitian ini menggunakan teknik regresi yang dilihat dari skor VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan nilai <10 dan nilai *tolerance* >0,1 yang menunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen. Berikut merupakan hasil uji multikolinieritas:

Tabel 16. Hasil Uji Multikolinieritas

No.	Variabel	VIF	Tolerance
1.	<i>Student Engagement</i>	1,028	0,973
2.	<i>Conscientiousness</i>	1,344	0,744
3.	<i>Agreeableness</i>	1,320	0,758

Hasil dari uji multikolinieritas pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai VIF yang diperoleh pada variabel *student engagement*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* menghasilkan nilai VIF <10 dan nilai *tolerance* >0,1. Berdasarkan hasil perolehan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam penelitian ini.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan *variance* antara residual pengamatan satu dengan pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik ialah jika tidak terjadi homokedastisitas. Penelitian ini melakukan uji homokedastisitas menggunakan uji *Glejser* yaitu dengan cara meregres absolut residual dengan variabel independen, apabila nilai signifikansi >0,05 maka data dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil uji heterokedastisitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memperoleh nilai signifikansi >0,05. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas yang telah dilakukan, variabel *student engagement* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,76 dimana nilai tersebut >0,05. Kemudian untuk variabel *conscientiousness* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,203 dimana nilai tersebut >0,05, serta variabel *agreeableness* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,110 dimana nilai tersebut >0,05. Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan bertujuan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah diajukan pada penelitian. Uji hipotesis dilakukan jika syarat dalam uji asumsi telah terpenuhi, yaitu pada uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

a. Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan tujuan untuk mengetahui ada atau

tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih secara bersama dengan satu variabel dependen. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji korelasi antara *student engagement*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* dengan kemalasan sosial memperoleh nilai R 0,626 dengan nilai F_{hitung} 51,731 dan taraf signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *student engagement*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Berikut merupakan tabel hasil nilai koefisien pada penelitian ini:

Tabel 17. Hasil Analisis Nilai Koefisien Prediktor

No.	Variabel	B
1.	<i>Student Engagement</i>	-0,135
2.	<i>Conscientiousness</i>	-0,594
3.	<i>Agreeableness</i>	-0,134

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai konstan $B=21,629$, maka didapatkan persamaan garis regresi ($Y=-aX_1-bX_2-cX_3+C$) dalam penelitian ini adalah $Y=-0,135-0,594-0,134+21,629$. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang disebabkan koefisien prediktor *student engagement* sebesar -0,135, disebabkan koefisien prediktor *conscientiousness* sebesar -0,594, dan disebabkan koefisien prediktor *agreeableness* sebesar -0,134.

Hasil uji koefisien determinan menunjukkan hasil R Square adalah sebesar 0,51 atau 51%. Hal ini menunjukkan bahwa 51% variasi dari variabel *student engagement*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* dapat menjelaskan variabel kemalasan sosial. Sumbangan efektif dari variabel *student engagement* sebesar 19,6%, variabel *conscientiousness* sebesar 16,1%, dan variabel *agreeableness* sebesar 16,1%. Sedangkan 49% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dapat diterima.

b. Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dengan mengontrol variabel *conscientiousness* dan variabel *agreeableness*, uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi parsial. Berdasarkan hasil uji korelasi parsial diperoleh nilai r_{x1y-23} sebesar -0,100 dengan taraf signifikansi 0,004 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua terdapat negatif signifikan antara *student engagement* dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang memiliki arti bahwa semakin tinggi skor *student engagement*, maka semakin rendah perilaku kemalasan sosial. Maka hipotesis kedua dapat diterima.

c. Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis ketiga bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel *conscientiousness* dengan variabel kemalasan sosial dengan mengontrol variabel *student engagement* dan variabel *agreeableness*, uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi parsial. Berdasarkan hasil uji korelasi parsial diperoleh skor r_{x2y-13} sebesar -0,156 dengan taraf signifikansi 0,005 ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga terdapat hubungan negatif signifikan antara *conscientiousness* dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang memiliki arti bahwa semakin tinggi skor *conscientiousness*, maka semakin rendah perilaku kemalasan sosial. Sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini dapat diterima.

d. Hipotesis Keempat

Uji hipotesis keempat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel *agreeableness* dengan variabel kemalasan sosial dengan mengontrol variabel *student engagement* dan variabel *conscientiousness*, uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi parsial. Berdasarkan hasil uji korelasi parsial diperoleh skor r_{x3y-12} sebesar -0,145 dengan taraf signifikansi 0,023 ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa hipotesis keempat terdapat negatif signifikan antara *agreeableness* dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang memiliki arti bahwa semakin tinggi skor *agreeableness*, maka semakin rendah perilaku kemalasan sosial. Sehingga hipotesis keempat dapat diterima.

D. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif variabel dilakukan untuk mendeskripsikan gambaran skor pengukuran terhadap subjek dan menjelaskan mengenai keadaan subjek dengan atribut yang sedang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan model distribusi normal yang berkaitan dengan pengelompokan subjek terhadap masing-masing variabel berdasarkan kategorisasi, norma kategorisasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 18. Tabel Norma Kategoris

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Kemalasan Sosial

Skala kemalasan sosial mempunyai 18 aitem berdaya beda tinggi, masing-masing aitem mempunyai rentang skor berkisar 1 hingga 5. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah 18 (1x18) dengan maksimum 90 (5x18) dan rentang skor yang diperoleh yaitu 72 (90-18). Nilai standar deviasi yang diperoleh pada kemalasan sosial yaitu 12 yang diperoleh dari rumus skor maksimum dikurangi skor minimum lalu dibagi 6 [(90-18)/6] dengan mean hipotetik sebesar 54 yang diperoleh dari rumus skor maksimum ditambah skor minimum lalu dibagi dua [(90+18)/2].

Berdasarkan nilai empirik dari skala kemalasan sosial memperoleh skor minimum sebesar 18, skor maksimum 90, *mean* sebesar 54 dan standar deviasi sebesar 12 Berikut deskripsi skor dari skala kemalasan sosial:

Tabel 19. Deskripsi Skor Skala Kemalasan Sosial

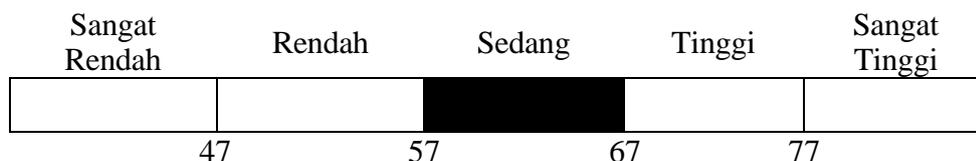
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	36	18
Skor Maksimum	79	90
Mean (M)	62	54
Standar Deviasi (SD)	10	12

Berdasarkan norma kategorisasi distribusi kelompok pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa mean empirik pada kategorisasi yaitu 62. Berikut norma kategorisasi yang digunakan pada variabel kemalasan sosial:

Tabel 20. Kategorisasi Skor Skala Kemalasan Sosial

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$77 < X$	Sangat Tinggi	23	7,1%
$67 < x \leq 77$	Tinggi	76	23,5%
$57 < x \leq 67$	Sedang	106	32,8%
$47 < x \leq 57$	Rendah	89	27,6%
$X \leq 47$	Sangat Rendah	29	9%
	Total	323	100%

Berdasarkan pada tabel kategorisasi skor skala kemalasan sosial diatas, menunjukkan bahwa subjek yang berada pada kategori sangat tinggi sejumlah 23 mahasiswa dengan presentase 7,1%. Subjek dengan kategori tinggi sejumlah 76 mahasiswa dengan presentase 23,5%. Subjek dengan kategori sedang sejumlah 106 mahasiswa dengan presentase 32,8%. Subjek dengan kategori rendah sejumlah 89 mahasiswa dengan presentase 27,6%. Subjek dengan kategori sangat rendah sejumlah 29 mahasiswa dengan presentase 9%. Artinya, berdasarkan *mean* empirik dapat disimpulkan bahwa skala kemalasan sosial pada penelitian ini terletak pada kategorisasi sedang. Berikut gambar norma kategorisasi pada skala kemalasan sosial:



Gambar 2. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Kemalasan Sosial

2. Deskripsi Data Skor *Student Engagement*

Skala *student engagement* mempunyai 22 aitem berdaya beda tinggi, masing-masing aitem mempunyai rentang skor berkisar 1 hingga 7. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah 22 (1×22) dengan maksimum 154 (7×22) dan rentang skor yang diperoleh yaitu 132 ($154 - 22$). Nilai standar deviasi yang diperoleh pada *student engagement* yaitu 22 yang diperoleh dari rumus skor maksimum dikurangi skor minimum lalu dibagi 6 $[(154 - 22) / 6]$ dengan mean hipotetik sebesar 88 yang diperoleh dari rumus skor maksimum ditambah skor minimum lalu dibagi 2 $[(154 + 22) / 2]$.

Berdasarkan nilai empirik dari skala *student engagement* memperoleh skor minimum sebesar 22, skor maksimum 154, *mean* sebesar 88 dan standar deviasi sebesar 22. Berikut deskripsi skor dari skala *student engagement*:

Tabel 21. Deskripsi Skor Skala *Student Engagement*

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	90	22
Skor Maksimum	135	154
Mean (M)	111	88
Standar Deviasi (SD)	11	22

Tabel 22. Kategorisasi Skor Skala *Student Engagement*

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$128 < X$	Sangat Tinggi	19	5,9%
$117 < x \leq 128$	Tinggi	82	25,4%
$105 < x \leq 117$	Sedang	104	32,2%
$94 < x \leq 105$	Rendah	81	25,1%
$X \leq 94$	Sangat Rendah	37	11,5%
	Total	323	100%

Berdasarkan tabel 21 norma kategorisasi distribusi kelompok pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa mean empirik pada kategorisasi yaitu 111. Tabel 22 menunjukkan hasil kategorisasi skor skala *student engagement* bahwa subjek yang berada pada kategori sangat tinggi sejumlah 19 mahasiswa dengan presentase 5,9%. Subjek dengan kategori tinggi sejumlah 82 mahasiswa dengan presentase 25,4%. Subjek dengan kategori sedang sejumlah 104 mahasiswa dengan presentase 32,2%. Subjek dengan kategori rendah sejumlah 81 mahasiswa dengan presentase 25,1%. Subjek dengan kategori sangat rendah sejumlah 37 mahasiswa dengan presentase 11,5%. Artinya, berdasarkan *mean* empirik dapat disimpulkan bahwa skala *student engagement* pada penelitian ini terletak pada kategorisasi sedang. Berikut gambar norma kategorisasi pada skala *student engagement*:



Gambar 3. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel *Student Engagement*

3. Deskripsi Data Skor *Conscientiousness*

Skala *conscientiousness* mempunyai 10 aitem berdaya beda tinggi, masing-masing aitem mempunyai rentang skor berkisar 1 hingga 5. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah 10 (1x10) dengan maksimum 50 (5x10) dan rentang skor yang diperoleh yaitu 40 (50-10). Nilai standar deviasi yang diperoleh pada *conscientiousness* yaitu 6,6 yang diperoleh dari rumus skor maksimum dikurangi skor minimum lalu dibagi 6 $[(50-10)/6]$ dengan mean hipotetik sebesar 30 yang diperoleh dari rumus skor maksimum ditambah skor minimum lalu dibagi dua $[(50+10)/2]$.

Berdasarkan nilai empirik dari skala *conscientiousness* memperoleh skor minimum sebesar 10, skor maksimum 50, *mean* sebesar 30 dan standar deviasi sebesar 6,6. Tabel 23 merupakan deskripsi skor dari skala *conscientiousness*, sebagai berikut:

Tabel 23. Deskripsi Skor Skala *Conscientiousness*

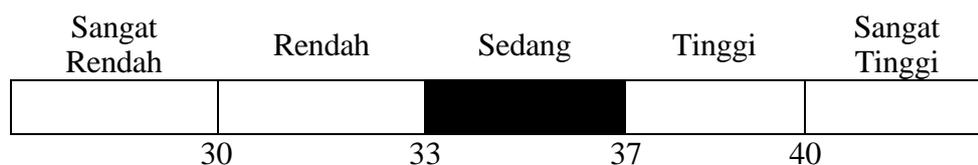
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	42	10
Skor Maksimum	30	50
Mean (M)	35	30
Standar Deviasi (SD)	3	6,6

Berdasarkan norma kategorisasi distribusi kelompok pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa mean empirik pada kategorisasi yaitu 35. Berikut norma kategorisasi yang digunakan pada variabel *conscientiousness*:

Tabel 24. Kategorisasi Skor Skala *Conscientiousness*

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$40 < X$	Sangat Tinggi	22	6,8%
$37 < x \leq 40$	Tinggi	60	18,6%
$33 < x \leq 37$	Sedang	118	36,5%
$30 < x \leq 33$	Rendah	95	29,4%
$X \leq 30$	Sangat Rendah	28	8,7%
	Total	323	100%

Berdasarkan pada tabel kategorisasi skor skala *conscientiousness* diatas, menunjukkan bahwa subjek yang berada pada kategori sangat tinggi sejumlah 22 mahasiswa dengan presentase 6,8%. Subjek dengan kategori tinggi sejumlah 60 mahasiswa dengan presentase 18,6%. Subjek dengan kategori sedang sejumlah 118 mahasiswa dengan presentase 36,5%. Subjek dengan kategori rendah sejumlah 95 mahasiswa dengan presentase 29,4%. Subjek dengan kategori sangat rendah sejumlah 28 mahasiswa dengan presentase 8,7%.

**Gambar 4.** Kategorisasi Persebaran Skor Variabel *Conscientiousness*

Gambar 4 merupakan norma kategorisasi pada skala *conscientiousness*. Berdasarkan *mean* empirik dapat disimpulkan bahwa skala *conscientiousness* pada penelitian ini terletak pada kategorisasi sedang.

4. Deskripsi Data Skor *Agreeableness*

Skala *agreeableness* mempunyai 10 aitem berdaya beda tinggi, masing-masing aitem mempunyai rentang skor berkisar 1 hingga 5. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah 10 (1×10) dengan maksimum 50 (5×10) dan rentang skor yang diperoleh yaitu 40 ($50 - 10$). Nilai standar deviasi yang diperoleh pada *agreeableness* yaitu 6,6 yang diperoleh dari rumus skor maksimum dikurangi skor minimum lalu dibagi 6 $[(50 - 10) / 6]$ dengan mean hipotetik sebesar 30 yang diperoleh dari rumus skor maksimum ditambah skor minimum lalu dibagi dua $[(50 + 10) / 2]$.

Berdasarkan nilai empirik dari skala *agreeableness* memperoleh skor minimum sebesar 10, skor maksimum 50, *mean* sebesar 30 dan standar deviasi sebesar 6,6. Berikut deskripsi skor dari skala *agreeableness*:

Tabel 25. Deskripsi Skor Skala *Agreeableness*

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	26	10
Skor Maksimum	44	50
Mean (M)	35	30
Standar Deviasi (SD)	4	6,6

Tabel 26. Kategorisasi Skor Skala *Agreeableness*

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$41 < X$	Sangat Tinggi	16	5%
$37 < x \leq 41$	Tinggi	81	25,1%
$33 < x \leq 37$	Sedang	130	40,2%
$29 < x \leq 33$	Rendah	90	27,9%
$X \leq 29$	Sangat Rendah	6	1,9%
	Total	323	100%

Tabel 26 merupakan norma kategorisasi yang digunakan pada variabel *agreeableness*. Berdasarkan norma kategorisasi distribusi kelompok pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa mean empirik pada kategorisasi yaitu 35.

Berdasarkan pada kategorisasi skor skala *agreeableness* pada tabel 26, menunjukkan bahwa subjek yang berada pada kategori sangat tinggi sejumlah 16 mahasiswa dengan presentase 5%. Subjek dengan kategori tinggi sejumlah 81 mahasiswa dengan presentase 25,1%. Subjek dengan kategori sedang sejumlah 130 mahasiswa dengan presentase 40,2%. Subjek dengan kategori rendah sejumlah 90 mahasiswa dengan presentase 27,9%. Subjek dengan kategori sangat rendah sejumlah 6 mahasiswa dengan presentase 1,9%. Artinya, berdasarkan *mean* empirik dapat disimpulkan bahwa skala *agreeableness* pada penelitian ini terletak pada kategorisasi sedang. Berikut gambar norma kategorisasi pada skala *agreeableness*:



Gambar 5. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel *Agreeableness*

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara *student engagement*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik regresi berganda, memperoleh skor R 0,626 dengan nilai F_{hitung} 51,731 dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *student engagement*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Hasil uji koefisien determinan menunjukkan hasil R Square adalah sebesar 0,51 atau 51%. Hal ini menunjukkan bahwa 51% variasi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen yakni kemalasan sosial. Sumbangan efektif dari variabel *student engagement* sebesar 19,6%, variabel *conscientiousness* sebesar 16,1%, dan

variabel *agreeableness* sebesar 16,1%. Sedangkan 49% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dapat diterima.

Berdasarkan hasil analisis diatas, pada kelompok sampel penelitian ini memiliki keterlibatan (*engaged*) sebagai mahasiswa yang berada pada kategori sedang yang berarti memiliki keterlibatan yang cukup, sehingga dapat berpartisipasi dalam kegiatan dalam pembelajaran, memiliki usaha, antusias, memberikan perhatian, minat, dan konsentrasi yang sedang, serta mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan kampus. Kemudian, kelompok sampel pada penelitian ini memiliki kepribadian *conscientiousness* yang berada pada kategori sedang yang berarti memiliki tingkat kepribadian *conscientiousness* yang cukup terorganisir, bertanggung jawab, disiplin, taat, teratur, dan tekun dalam menyelesaikan tugas. Kelompok sampel ini juga cukup dapat mempertimbangkan dengan matang sebelum mengambil keputusan dan bertindak. Kepribadian *agreeableness* pada kelompok sampel penelitian ini berada pada kategori sedang yang memiliki arti bahwa memiliki tingkat kepribadian *agreeableness* yang cukup ramah, mudah percaya kepada orang lain, mementingkan kepentingan orang lain, berterus terang, dan sederhana, Kelompok sampel pada penelitian ini dapat bertukar pikiran dengan tujuan menghindari konflik, serta mudah untuk setuju dengan keputusan orang lain. Sehingga dengan karakteristik yang telah disebutkan diatas bahwa kelompok sampel pada penelitian ini menjadi wajar jika memiliki kemalasan sosial yang tidak tinggi.

Uji hipotesis kedua apakah terdapat hubungan negatif antara *student engagement* dengan kemalasan sosial. Berdasarkan hasil uji korelasi parsial yang telah dilakukan antara *student engagement* dengan kemalasan sosial memperoleh nilai r_{x1y-23} sebesar -0,100 dengan taraf signifikansi 0,004 ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua terdapat negatif signifikan antara *student engagement* dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Artinya semakin tinggi *student engagement* yang dimiliki seseorang, maka semakin rendah untuk melakukan kemalasan sosial. Sebaliknya, jika semakin rendah *student engagement* yang dimiliki seseorang,

maka akan lebih tinggi untuk melakukan kemalasan sosial. Hipotesis kedua pada penelitian ini dapat diterima.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sinambela (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel *student engagement* dengan kemalasan sosial pada mahasiswa UIN AR-Raniry Banda Aceh. Sinambela (2022) juga mengatakan bahwa perilaku kemalasan sosial mengakibatkan partisipasi individu dalam proses pembelajaran mengalami penurunan atau bahkan tidak sama sekali yang menjadikan tujuan yang diinginkan terhalang. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Sutrisno (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel *student engagement* dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Clark & Baker (2011) menemukan beberapa mahasiswa cuma mendambakan kelulusan dan penurunan kinerja dalam kelompok, hal ini menjadikan anggota kelompok yang ingin mendapatkan nilai bagus menjadi mangsa untuk menanggung dan menyelesaikan tugas sedangkan anggota yang melakukan kemalasan soail mendapatkan keuntungan. Individu yang memiliki *student engagement* tinggi tetap memberikan kontribusi, baik secara individu maupun kelompok dikarenakan ada tujuan yang ingin dicapai (Kuh, 2007). Appleton dkk. (2008) berpendapat bahwa mahasiswa yang kurang berkontribusi dalam pembelajaran cenderung bersikap acuh tak acuh, antusiasme yang dimiliki rendah, terlalu banyak berbicara dengan teman, serta fokus yang minim. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *student engagement* maka semakin rendah perilaku kemalasan sosial, begitupun sebaliknya semakin rendah *student engagement* yang dimiliki individu maka akan cenderung melakukan kemalasan sosial.

Uji Hipotesis ketiga apakah terdapat hubungan negatif antara *conscientiousness* dengan kemalasan sosial. Berdasarkan hasil uji korelasi parsial diperoleh nilai r_{x_2y-13} sebesar -0,156 dengan taraf signifikansi 0,005 ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga terdapat hubungan negatif signifikan antara *conscientiousness* dengan kemalasan sosial pada

mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Artinya jika individu memiliki nilai yang tinggi pada *conscientiousness* maka akan cenderung rendah untuk melakukan kemalasan sosial. Sebaliknya, jika semakin rendah nilai *conscientiousness* yang dimiliki seseorang, maka akan lebih tinggi untuk melakukan kemalasan sosial. Oleh karena itu, hipotesis ketiga pada penelitian ini dapat diterima.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Harahap & Rusli (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *conscientiousness* dengan kemalasan sosial pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Padang. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Ülke & Bilgiç (2011) bahwa perilaku kemalasan sosial yang dilakukan individu dipengaruhi oleh kepribadian individu itu sendiri. Schippers (2014) melakukan penelitian yang serupa dengan menggunakan 2 dimensi kepribadian, yaitu *conscientiousness* dan *agreeableness* menunjukkan adanya hubungan yang negatif dengan kemalasan sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Atikah & Haryadi (2019) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial adalah kepribadian, perbedaan kepribadian tiap individu dianggap sebagai munculnya perilaku kemalasan sosial. Hal ini didukung penelitian yang telah dilakukan oleh Tan & Tan (2008) menunjukkan bahwa individu dengan *conscientiousness* tinggi berhubungan negatif dengan kemalasan sosial, sedangkan tingkat kepribadian *conscientiousness* yang rendah akan menahan kontribusinya ketika hal itu menguntungkan.

Uji Hipotesis keempat apakah terdapat hubungan negatif antara *agreeableness* dengan kemalasan sosial. Berdasarkan hasil uji korelasi parsial diperoleh nilai r_{x_3y-12} sebesar -0,145 dengan taraf signifikansi 0,023 ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat terdapat negatif signifikan antara *agreeableness* dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Artinya jika individu mempunyai nilai yang tinggi pada *agreeableness* maka akan cenderung rendah untuk melakukan kemalasan sosial. Sebaliknya, jika semakin rendah nilai *agreeableness* yang

dimiliki seseorang, maka akan lebih tinggi untuk melakukan kemalasan sosial. Hipotesis keempat pada penelitian ini dapat diterima.

Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tunikmah (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *agreeableness* dengan kemalasan sosial pada mahasiswa. Hasil tersebut juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwono (2005) bahwa terdapat faktor kepribadian yang dapat mempengaruhi perilaku kemalasan sosial. Dalam penelitian Ogunfowora & Schmidt (2015) menyatakan bahwa dari semua analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *agreeableness* adalah sifat yang paling konsisten berhubungan negatif dengan kemalasan sosial. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ülke & Bilgiç (2011) bahwa *agreeableness* memiliki hubungan yang negatif dengan kemalasan sosial. Penelitian yang dilakukan Schippers (2014) mengenai kecenderungan kemalasan sosial menunjukkan bahwa *agreeableness* memiliki hubungan yang negatif dengan kecenderungan kemalasan sosial dalam kelompok. Ketika individu memiliki *agreeableness* yang tinggi akan cenderung lebih banyak kinerja dan memaafkan anggota lain yang bermalasan. Begitupun sebaliknya, individu yang memiliki *agreeableness* yang rendah lebih sedikit memberikan kontribusi untuk kelompok dan cenderung akan memunculkan kemalasan sosial.

Berdasarkan analisis deskriptif pada penelitian ini yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat variabel kemalasan sosial pada kategori sedang. Artinya, mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang memiliki perilaku kemalasan sosial yang sedang. Hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan pada variabel *student engagement* berada pada kategori sedang, artinya mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang memiliki perilaku *student engagement* yang sedang. Kemudian, hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan pada variabel *conscientiousness* berada pada kategori sedang, artinya mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang memiliki perilaku *conscientiousness* yang sedang. Hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan pada variabel *agreeableness* berada pada kategori sedang, artinya mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang memiliki perilaku *agreeableness* yang sedang.

F. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kelemahan penelitian sebagai berikut:

1. Peneliti tidak menggunakan semua tipe kepribadian, sehingga peneliti tidak mengetahui bagaimana hubungan kepribadian yang lain.
2. Dikarenakan penelitian dilakukan secara *online*, dikarenakan sedang libur hari raya *Idul Adha* sehingga kurangnya pengawasan terhadap subjek.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hipotesis pertama terdapat hubungan yang signifikan antara *student engagement*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang, sehingga hipotesis pertama diterima.
2. Hipotesis kedua yang mengatakan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *student engagement* dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang, sehingga hipotesis kedua dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *student engagement* yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin rendah perilaku kemalasan.
3. Hipotesis ketiga yang mengatakan terdapat hubungan negatif yang signifikan *conscientiousness* dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *conscientiousness* yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin rendah perilaku kemalasan.
4. Hipotesis keempat yang mengatakan terdapat hubungan negatif yang signifikan *agreeableness* dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang, sehingga hipotesis keempat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *agreeableness* yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin rendah perilaku kemalasan.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan *student engagement* dengan mengoptimalkan kemampuan dan kontribusinya dalam setiap pembelajaran di kelas serta pada saat mengerjakan tugas kelompok. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan *conscientiousness* dengan cara lebih terbuka dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat meningkatkan sifat optimis, belajar untuk lebih terorganisir, dan bertanggung

jawab. Mahasiswa seharusnya meningkatkan *agreeableness* dengan sikap ringan tangan, sehingga dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan dan menghargai pendapat anggota lain.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya yang hendak dan memiliki keinginan untuk melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama, disarankan untuk menganalisis kembali dengan menambahkan variabel kepribadian yang lainnya. Peneliti selanjutnya juga bisa mengganti variabel bebas lainnya yang dapat berpengaruh terhadap variabel kemalasan sosial. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mempersempit populasi penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M., Susanti, R., & Yunis, R. F. (2019). Properti Psikometrik dan Struktur Skala Kemalasan Sosial (Social Loafing) pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, *15*(2), 141. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i2.7413>
- Akhtar, H., & Azwar, S. (2019). Indonesian Adaptation and Psychometric Properties Evaluation of the Big Five Personality Inventory: IPIP-BFM-50. *Jurnal Psikologi*, *46*(1), 32. <https://doi.org/10.22146/jpsi.33571>
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the Schools*, *45*(5), 369–386. <https://doi.org/10.1002/pits.20303>
- Asih, T. G. (2019). Hubungan antara student engagement dengan social loafing pada siswa SMP Negeri 3 Kebasen. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, *11*(1), 55–63.
- Atikah, & Haryadi, S. (2019). Social Loafing dalam mengerjakan tugas kelompok ditinjau dari the big five personality traits pada mahasiswa. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, *11*(1), 55–63.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial (Edisi Kesepuluh)*. Jakarta: Erlangga.
- Beersma, B., Hollenbeck, J. R., Humphrey, S. E., Moon, H., Conlon, D. E., & Ilgen, D. R. (2003). Cooperation, competition, and team performance: Toward a contingency approach. *Academy of Management Journal*, *46*(5), 572–590. <https://doi.org/10.5465/30040650>
- Budiningsih, N. (2018). Pengaruh Big Five Personality dan Religiusitas terhadap Agresivitas pada Santriwan dan Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah (UIN). *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi*.
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2011). *Kepribadian 1: Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Clark, J., & Baker, T. (2011). “It’s Not Fair!” Cultural Attitudes to Social Loafing in Ethnically Diverse Groups. *Intercultural Communication Studies*, *20*(1), 124–140.
- Coates, H. (2007). A Model of Online and General Campus-Based Student Engagement. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, *32*(2), 121–141. <https://doi.org/10.1080/02602930600801878>

- Dharmayana, I., Masrun, Kumara, A., & Wirawan, Y. (2012). Keterlibatan siswa (student engagement) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi UGM*, 39(1), 76–94.
- Digman, J. M. (1990). Personality structure emergence of the five-factor model. *Annual Review of Psychology*, 41, 114–440.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2011). *Teori Kepribadian 1: Theoris of Personality* (Edisi 7; Handriatno, Penerj.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- George, J. M. (1992). Extrinsic and Intrinsic Origins of Perceived Social Loafing in Organizations. *Academy of Management Journal*, 35(1), 191–202. <https://doi.org/10.5465/256478>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). *Teori-teori Psikologis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, A. (2022). Describing Student Engagement in Higher Education. *Applied Transintegration Paradigm*, 2(2), 1–15.
- Hamalik, O. (2009). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handelsman, M. M., Briggs, W. L., Sullivan, N., & Towler, A. (2005). A measure of college student course engagement. *The Journal of Educational Research*, 98(3), 184–192.
- Hanurawan, S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harahap, R. A., & Rusli, D. (2019). Pengaruh Faktor Kepribadian terhadap Social Loafing pada Mahasiswa. *Jurnal Riset Psikologi*, (3), 1–11.
- Hasanah, I. (2022). Perbedaan Perilaku Social Loafing Ditinjau dari Big Five Personality Theory pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Skripsi*.
- Hofmann, D. A., & Jones, L. M. (2005). Leadership, collective personality, and performance. *Journal of Applied Psychology*, 90(3), 509–522. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.90.3.509>
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2018). *Social Psychology* (Eight Edit). New York: Pearson.
- Jassawalla, A., Sashittal, H., & Malshe, A. (2009). Students' perceptions of social loafing: Its antecedents and consequences in undergraduate business classroom teams. *Academy of Management Learning and Education*, 8(1), 42–54. <https://doi.org/10.5465/AMLE.2009.37012178>

- KBBI. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Online, diakses tanggal 10 Mei 2024.
- Klehe, U. C., & Anderson, N. (2007). The moderating influence of personality and culture on social loafing in typical versus maximum performance situations. *International Journal of Selection and Assessment*, *15*(2), 250–262. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2389.2007.00385.x>
- Krisnasari, E. S. D., & Purnomo, J. T. (2017). Hubungan kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, *13*(1), 13. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2586>
- Kuh, G. (2007). Unmasking the effects of student engagement on college grades and persistence. *American Educational Research Association*, 1–50.
- Latané, B., Williams, K., & Harkins, S. (2006). Many hands make light the work: The causes and consequences of social loafing. *Small Groups: Key Readings*, *37*(6), 297–308. <https://doi.org/10.4324/9780203647585>
- Liem, G. A. D., & Chong, W. H. (2017). Fostering student engagement in schools: International best practices. *School Psychology International*, *38*(2), 121–130. <https://doi.org/10.1177/0143034317702947>
- Linra, M. L., Nadjamuddin, L., & Fakhri, N. (2016). Hubungan antara task aversiveness dengan prokrastinasi akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, *2*(2), 129. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v2i2.2090>
- Mastuti, E. (2005). Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (Adaptasi dari IPIP) pada Mahasiswa Suku Jawa. *Insan*, *7*(3), 264–276.
- McCrae, R. R. (2001). 5 years of progress: A reply to block. *Journal of Research in Personality*, *35*(1), 108–113. <https://doi.org/10.1006/jrpe.2000.2294>
- Metiasie, C. (2017). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Pemalasan Sosial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. *Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW*.
- Miller, R. L., Amsel, E., Kowalewski, B. M., Beins, B. C., Keith, K. D., & Peden, B. F. (2011). *Promoting student engagement* (Vol. 1).
- Mulvey, P. W., & Klein, H. J. (1998). The Impact of Perceived Loafing and Collective Efficacy on Group Goal Processes and Group Performance. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, *74*(1), 62–87. <https://doi.org/10.1006/obhd.1998.2753>
- Myers, D. G. (2012). *Social Psychology* (A. Tussyani, Penerj.). Jakarta: Salemba Humanika.

- Neuman, G. A., Wagner, S. H., & Christiansen, N. D. (1999). The Relationship between Work-Team Personality Composition and the Job Performance of Teams. *Group and Organization Management*, 24(1), 28–45. <https://doi.org/10.1177/1059601199241003>
- Nisak, C. (2016). Sosiokultural Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–11.
- Norman, W. T. (1963). Toward an adequate taxonomy of personality attributes: Replicated factor structure in peer nomination personality ratings. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 66(6), 574–583. <https://doi.org/10.1037/h0040291>
- Ogunfowora, B., & Schmidt, J. A. (2015). A Longitudinal Study of the Antecedents and Consequences of Collective Personality. *Human Performance*, 28(3), 222–243. <https://doi.org/10.1080/08959285.2015.1021043>
- Panjaitan, S. S. U., Akmal, M. El, & Mirza, R. (2019). Social loafing ditinjau dari kohesivitas pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia di Sumatera. *Jurnal Diversita*, 5(2), 76–85. <https://doi.org/10.31289/diversita.v5i2.2319>
- Piezon, S. L., & Donaldson, R. L. (2005). Online groups and social Loafing: understanding student-group interactions. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 8(850), 1–11.
- Piezon, S. L., & Ferree, W. D. (2008). Perceptions of social loafing in online learning groups: A study of Public University and U.S. Naval War College Students. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 9(2), 1–18. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v9i2.484>
- Pratama, D. A., Pali, M., & Nurcahyo, F. A. (2012). Pengaruh kepribadian berdasarkan the big five personality terhadap kepuasan kerja karyawan hotel. *Jurnal Gema Aktualita*, 1(1), 57–67.
- Pratama, K. D., & Aulia, F. (2020). Faktor-faktor yang berperan dalam pemalasan sosial (social loafing): Sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1460–1468.
- Pratama, M., & Guspa, A. (2022). Analisis Properti Psikometrik Skala Student Engagement Versi Bahasa Indonesia Psychometric Properties Analysis of the Indonesian Version of Student Engagement Scale. 20, 1–5.
- Reeve, J. (2012). Handbook of research on student engagement: A self-determination theory perspective on student engagement. *Department of Education, Korea University.*, 149–172. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>

- Reeve, J., & Tseng, C. M. (2011). Agency as a fourth aspect of students' engagement during learning activities. *Contemporary Educational Psychology*, 36(4), 257–267. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2011.05.002>
- Sa'adah, U., & Ariati, J. (2020). Hubungan Antara Student Engagement (Keterlibatan Siswa) Dengan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 9 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 69–75. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20148>
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schippers, M. C. (2014). Social loafing tendencies and team performance: The compensating effect of agreeableness and conscientiousness. *Academy of Management Learning and Education*, 13(1), 62–81. <https://doi.org/10.5465/amle.2012.0191>
- Schreiner, L. A., & Louis, M. C. (2011). The engaged learning index: Implications for faculty development. *Journal on Excellence in College Teaching*, Vol. 22, hal. 5–28.
- Shella, S., & Rangkuti, A. A. (2013). Pengaruh trait kepribadian terhadap penyesuaian perkawinan pada dewasa awal usia perkawinan 1-5 tahun. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 2, hal. 112–117. <https://doi.org/10.21009/jppp.022.07>
- Simanullang, T. (2021). Pengaruh tipe kepribadian the big five model personality terhadap kinerja aparatur sipil negara (kajian studi literatur manajemen keuangan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 747–753. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.634>
- Sinambela, I. (2022a). Hubungan student engagement dengan social loafing pada mahasiswa UIN AR-Raniry Banda Aceh. *Skripsi*, 1–126.
- Sinambela, I. (2022b). Hubungan Student Engagement dengan Social Loafing pada Mahasiswa UIN AR-Raniry Banda Aceh. *Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry*, 1–126.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, S. S. (2023). Hubungan Antara Student Engagement dengan Social Loafing pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Selama Sistem Pembelajaran Daring. *Doctoral dissertation, Universitas Medan Area*.
- Tan, H. H., & Tan, M. L. (2008). Organizational citizenship behavior and social loafing: The role of personality, motives, and contextual factors. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 142(1), 89–108. <https://doi.org/10.3200/JRLP.142.1.89-112>

- Taylor, S. E., Peplau, L. A., Sears, D. O., & Wibowo, T. (2009). *Psikologi Sosial* (Ed. 12). Jakarta: Kencana.
- Terry, D. J., & Kearnes, M. (1993). Effects of an audience on the task performance of subjects with high and low self-esteem. *Personality and Individual Differences*, *15*(2), 137–145. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(93\)90020-4](https://doi.org/10.1016/0191-8869(93)90020-4)
- Tunikmah, N. U. (2023). Pengaruh Kepribadian Agreeableness dan Kepribadian Conscientiousness terhadap Social Loafing pada Mahasiswa. *Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma*.
- Ülke, H. E., & Bilgiç, R. (2011). Investigating the Role of the Big Five on the Social Loafing of Information Technology Workers. *International Journal of Selection and Assessment*, *19*(3), 301–312. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2389.2011.00559.x>
- Voelkl, K. E. (1997). Identification with School. *American Journal of Education*, *105*(3), 294–318. <https://doi.org/10.1086/444158>
- Wellborn, J. G. (1992). Engaged and Disaffected Action: The Conceptualization and Measurement of Motivation in the Academic Domain. *University of Rochester*.
- Williams, K. D., & Karau, S. J. (1991). Social loafing and social compensation: The effects of expectations of co-worker performance. *Journal of Personality and Social Psychology*, *61*(4), 570–581. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.4.570>
- Zainuddin, K., & Fakhri, N. (2017). Social Loafing dan Peran Gender pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, *3*(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13033>
- Ziapour, A., & Kianipour, N. (2015). A Study of the Relationship Between Characteristic Traits and Employee Engagement (A Case Study of Nurses Across Kermanshah, Iran in 2015). *Journal of medicine and life*, *8*(3), 134–140.